

Hibah Penelitian Kelompok Dosen (PKD)

**HINDU ALUKTA:
Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya
di Tana Toraja, Sulawesi Selatan**



Ketua Peneliti : Dr. I Nyoman Yoga Segara, M.Hum.
NIP/NIDN : 197407051999031003/2005077402
Anggota : Dr. I Ketut Gunarta, M.Ag.
NIP/NIDN : 19750204 200003 1 001/2402027501
Anggota : Dr. I Nyoman Alit Putrawan
NIP/NIDN : 19800113 200901 1 005/2413018001
Anggota : I Made Adi Brahman, S.Ag., M.Fil.H.
NIP/NIDN : 19790312 201101 1 005/2412037901

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR
2019**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Atas asung kerta waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, penelitian kelompok dosen ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama. Setelah melakukan penelitian dan penyusunan data lapangan, penelitian ini diarahkan sebagai bahan pengambilan kebijakan terhadap agama Hindu Alukta. Harapan ini disebabkan bahwa sejarah Hindu Alukta tidak tertulis dalam manuskrip, dan lebih banyak bersifat oral. Keberadaan penganut Hindu Alukta cukup mengkhawatirkan dengan jumlah penganut yang makin menyusut, serta beberapa komponen data yang tidak akurat, meskipun dalam aktivitas keagamaannya cukup dekat dengan Hindu mainstream yang memang sejak awal telah dikaji mendalam. Adapun kini, Hindu Alukta mengalami keras kunaknya dinamika, baik secara internal maupun dengan agama-agama mayoritas lainnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, serta berdasarkan rekomendasi yang peneliti ajukan, pemerintah, dalam hal ini Ditjen Bimas Hindu sebaiknya segera melakukan pembinaan yang maksimal. Harapan lainnya adalah penganut Hindu yang berbasis kepercayaan lokal seharusnya mendapat prioritas pelayanan sehingga peran negara menjadi terasa hadir di tengah-tengah umat. Dengan selesainya penelitian, kami mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada Ditjen Bimas Hindu, Pembimas Hindu Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan dan seluruh informan yang telah memberikan data lapangan yang sangat berarti.

Terima kasih, dan semoga bermanfaat

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Denpasar, Nopember 2019

Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini ingin memahami dan menjelaskan empat masalah pokok, yaitu *pertama*, sejarah dan asal usul masuk dan bergabungnya orang-orang Aluk Todolo menjadi agama Hindu Alukta. *Kedua*, keberadaan umat Hindu Alukta sampai saat ini tetap mendapat pengakuan, terlebih sudah diakui resmi oleh negara. *Ketiga*, bagaimana mereka mempertahankan keberadaan mereka dan meneguhkan ajaran Hindu Alukta. *Keempat*, setelah lama menganut Hindu Alukta dan mengalami berbagai dinamika, bagaimana mereka masih tetap bertahan di tengah keberadaan umat lainnya, terutama Kristen, Katolik dan Islam yang mendominasi Tana Toraja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan simpulan, yaitu *pertama*, sejarah dan asal usul Hindu Alukta tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Aluk Todolo di Tana Toraja, meskipun sejarah tulis dalam bentuk buku, manuskrip dan kitab yang menceritakan secara lengkap Aluk Todolo belum ditemukan, sehingga cerita tentang Aluk Todolo diterima secara oral. *Kedua*, keberadaan Hindu Alukta secara kuantitas mengalami penyusutan yang sangat signifikan, sebagaimana yang dicatat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja sejak 1970 s.d 2014. Data ini juga sejalan dengan data lainnya, seperti data orang suci dan tempat ibadah yang belum sepenuhnya tercatat karena hasil penelitian di lapangan justru menunjukkan fakta yang berbeda. *Ketiga*, aktivitas sosial-budaya, termasuk agama, umat Hindu Alukta menjalankan sepenuhnya adat dan tradisi Aluk Todolo. Aktivitas ini menjadi menarik karena ajaran agama Hindu dilakukan melalui adat dan tradisi Aluk Todolo, bukan agama Hindu seperti yang dilakukan di Bali secara mayoritas. Penganut Aluk Todolo dan penganut Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik dan Islam juga melakukan aktivitas yang sama. Yang membedakannya adalah agama Hindu Alukta melaksanakan upacara memuja leluhur dan sarana upacaranya menggunakan seluruh isi alam semesta termasuk babi. Pemujaan kepada leluhur dan penggunaan babi (khusus untuk Islam) tidak akan digunakan oleh agama Kristen, Katolik dan Islam. *Keempat*, dinamika keagamaan saat ini di Tana Toraja begitu dinamis, termasuk masih bekerjanya agama misionaris. Pembinaan yang lemah serta struktur pemerintahan yang tidak menjangkau umat Hindu Alukta hingga ke lapisan paling bawah menyebabkan pemahaman yang komprehensif tentang agama Hindu tidak terpenuhi.

Kata Kunci: *Hindu Alukta, Sejarah, Keberadaan Umat, Aktivitas Keagamaan, Dinamika Kehidupan Keagamaan, Aluk Todolo, Tana Toraja*

ABSTRACT

This study wants to understand and explain four main problems, namely first, the history and origins of the entry and joining of Aluk Todolo people into the Hindu religion of Alukta. Secondly, the existence of Alukta Hindus is still recognized, moreover it has been officially recognized by the state. Third, how they maintain their existence and confirm the Hindu teachings of Alukta. Fourth, after a long time adhering to Hindu Alukta and experiencing various dynamics, how they still survive in the midst of the existence of other people, especially Christians, Catholics and Muslims who dominate Tana Toraja. Using qualitative research methods, this study generates conclusions, namely, first, the history and origins of Hindu Alukta cannot be separated from the existence of Aluk Todolo in Tana Toraja, although written history in the form of books, manuscripts and books that tell the full story of Aluk Todolo has not been found, so the story of Aluk Todolo was accepted orally. Second, the existence of Hindu Alukta in quantity has experienced a very significant shrinkage, as recorded by the Office of the Ministry of Religion of Tana Toraja Regency since 1970 to 2014. This data is also in line with other data, such as data on saints and places of worship that have not been fully recorded due to research results in the field actually shows a different fact. Third, socio-cultural activities, including religion, Alukta Hindus fully implement the traditions and traditions of Aluk Todolo. This activity is interesting because the teachings of Hinduism are carried out through the customs and traditions of Aluk Todolo, not Hinduism as practiced in Bali in majority. Adherents of Aluk Todolo and followers of Aluk Todolo who are Christians, Catholics and Muslims also carry out the same activity. What distinguishes it is the Hindu religion of Alukta carrying out ancestral worship ceremonies and the means of ceremony using all the contents of the universe including pigs. Ancestors worship and use of pigs (specifically for Islam) will not be used by Christianity, Catholicism and Islam. Fourth, the current religious dynamics in Tana Toraja are so dynamic, including the still functioning of missionary religion. Weak formation and governance structures that do not reach Alukta Hindus down to the lowest layer cause a comprehensive understanding of Hinduism to be unfulfilled.

Key words: Hindu Alukta, History, Existence of People, Religious Activities, Dynamics of Religious Life, Aluk Todolo, Tana Toraja

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Alam fisik Tana Toraja yang terpapar indah dengan bentang dataran yang beragam, dari dataran rendah, berbukit dan bergunung. Ini adalah pemandangan yang diambil dari sekitar wilayah bukit Kandora (Sumber: Peneliti, 2019)	52
Gambar 4.2	: Rumah Adat Tongkonan. Beberapa rumah adat Tongkonan tampak berjejer rapi dan indah hampir terlihat di tiap sudut rumah penduduk (Sumber: Peneliti, 2019).	60
Gambar 5.3	: Bukit Kandora yang diyakini sebagai daerah suci yang menjadi tempat tinggal pertama kali leluhur orang Aluk Todolo Tana Toraja (Sumber: Peneliti, 2019)	70
Gambar 6.4	: Seorang Tominaa, Kambe Palinoan (kanan) yang dianggap salah satu orang suci bagi umat Hindu Alukta. (Sumber: Peneliti, 2019)	99
Gambar 6.5	: Tempat Suci yang ada di lingkungan rumah seorang umat Hindu Alukta terletak disudut/pojok arah timur laut. Tempat suci ini dipagar dan ditanami pohon sendana dan andong (Sumber: Peneliti, 2019)	101
Gambar 6.6	: Pura Tambunan Litak (Tongkonan Topada Tindo) saat ini menjadi satu-satunya pura umum yang dimiliki umat Hindu Alukta, selain dua pura keluarga yang tercatat. Selain sebagai tempat pemujaan, pura ini menjadi sekretariat bersama PHDI, WHDI, LPDG dan Peradah (Sumber: Peneliti, 2019)	101
Gambar 6.7	: Lembar Kain yang disebut Bate Manurun. Kain ini dianggap sacral, hanya dibuka saat tertentu oleh seorang pendeta dengan sesajen yang khusus. (Sumber: dokumen milik informan)	105
Gambar 6.8	: Lingga Yoni yang disakralkan sebagai tempat bermeditasi umat Hindu Alukta (Sumber: Peneliti, 2019)	106
Gambar 6.9	: Kuburan Pohon tempat menguburkan bayi atau anak yang belum tumbuh gigi seri (Sumber: Peneliti, 2019)	108
Gambar 6.10	: Kuburan Batu tempat menguburkan jenazah orang Aluk Todolo (Sumber: Peneliti, 2019)	109
Gambar 6.11	: Batu-batu besar berdiri tegak yang disebut menhir menjadi penanda sebuah Tongkonan melaksanakan upacara (Sumber: Peneliti, 2019)	111

Gambar 6.12: Tanduk tedong yang diletakkan di depan Tongkonan sebagai simbol berapa tedong yang telah digunakan dan tingkatan upacara yang dilakukan sebuah Tongkonan (Sumber: Peneliti, 2019) 112

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1	: Data Umat Hindu Alukta pada 1970–1975 di Kabupaten Tana Toraja	92
Tabel 6.2	: Perbandingan Data Umat Hindu Alukta setelah Pemekaran 2013	93
Tabel 6.3	: Persebaran Jumlah Umat Hindu Alukta, Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja	94
Tabel 6.4	: Data Tenaga Penyuluh Agama Hindu Honorer	95
Tabel 6.5	: Data Jumlah Guru Agama Hindu	95

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	: Desain Penelitian	32
Bagan 7. 2	: Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai sangpulodua	185
Bagan 7. 3	: Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai duang pulo lima	186

DAFTAR PETA

- Peta 4.1 : Peta Kabupaten Tana Toraja (Sumber: <https://www.google.com/diunduh> 20/10/2019) 50

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Bagan	ix
Daftar Peta	x
Daftar Isi	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DESAIN PENELITIAN	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Konsep-Konsep Operasional	13
1. Hindu Alukta	13
2. Sejarah dan Asal Usul Hindu Aluka	14
3. Keberadaan Umat Hindu Alukta	14
4. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu Alukta	15
5. Dinamika Kehidupan Keagamaan	16
C. Landasan Teori	16
1. AGIL Talcott Parsons	16
2. Teori Identitas dan Etnisitas	21
3. Teori <i>Practice</i> Pierre Bourdieu	25
D. Desain Penelitian	29
BAB 3 METODE PENELITIAN: MEMBURU DAN MERAMU DATA	33
A. <i>Setting</i> Penelitian: memasuki Tana Toraja	33
B. Lokasi Penelitian	35
C. Penentuan Informan	35
D. Pendekatan Penelitian: dari metode ke analisis	36
E. Waktu Penelitian	37
BAB 4 SEMESTA BUDAYA DAN ALAM FISIK TANA TORAJA	39
A. Asal Usul Tana Toraja	39
B. Alam Fisik Tana Toraja	48
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Tana Toraja	53
1. Sistem Kekerabatan	53
2. Sistem Kemasyarakatan	54

3. Rumah Adat Tongkonan	57
4. Daerah Adat Tana Toraja	60
BAB 5 SEJARAH DAN ASAL USUL HINDU ALUKTA	63
A. Hindu Alukta di Tengah Rimba Aluk Todolo	63
B. Leluhur Umat Hindu Alukta	69
C. Hindu Alukta dan Perbedaannya dengan Hindu Tolotang	76
D. Dasar-Dasar Keyakinan Hindu Alukta	81
1. Keyakinan terhadap Tuhan dan Para Deata (Dewata)	82
2. Keyakinan untuk Menyatu dengan Leluhur dan dengan Tuhan	87
3. Pandangan dan Keyakinan terhadap Alam Semesta	90
BAB 6 KEBERADAAN HINDU ALUKTA DAN FALSAFAH HIDUPNYA	92
A. Keberadaan Umat Hindu Alukta	92
1. Jumlah Umat	92
2. Rohaniwan (Orang Suci)	96
3. Tempat Suci	100
4. Simbol-Simbol Bermakna	102
B. Norma dan Falsafah Hidup Umat Hindu Alukta	113
BAB 7 AKTIVITAS KEAGAMAAN UMAT HINDU ALUKTA	122
A. Perhitungan Hari Baik untuk Aluk (Upacara Keagamaan)	122
B. Upacara Alukna Rampanan Kapa' (Manusa Yadnya)	123
C. Upacara Aluk Kalambunan Allo (Pitra Yadnya)	155
D. Upacara Aluk Sipiak Tallang (Upacara Lanjutan menjadikan Leluhur sebagai Deata)	175
E. Upacara Tomanurun Dilangi' (Rsi Yadnya)	176
F. Upacara Aluk Merok/Mangrara (Dewa Yadnya)	179
G. Sarana Upacara Umat Hindu Alukta	198
BAB 8 HINDU ALUKTA DAN DINAMIKANYA KINI	213
A. Hubungan Hindu Alukta dengan Agama-Agama Lainnya	213
B. Dinamika Hindu Alukta	218
1. Bias Nama Hindu Alukta	218
2. Mereka Masih Melawan Stigma	221
3. Peran Minor Negara	225
C. Hindu Alukta dan Proyeksinya di Masa Depan	229
BAB 9 PENUTUP	235
A. Simpulan	235
B. Rekomendasi	237
DAFTAR PUSTAKA	239

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang penelitian ini didasarkan atas tiga alasan utama, yaitu *pertama*, minat yang besar untuk menggali jejak-jejak sejarah munculnya penganut Hindu yang berangkat dari kepercayaan lokal. Penelitian ini diarahkan sebagai pionir untuk menghasilkan pola dalam melakukan kajian tentang agama Hindu di Indonesia yang penganutnya dari kepercayaan-kepercayaan lokal nusantara, misalnya Hindu Alukta (Sulawesi Selatan) atau Hindu Kaharingan (Kalimantan Tengah). Fenomena sejenis bisa terjadi pada penganut Hindu di Jawa, seperti Sadhar Mapan (Jawa Tengah), Ngadas (Jawa Timur), Wetu Telu (Lombok), Merapu (Sumba), dan beberapa daerah Timur serta Barat Indonesia. Beberapa hasil temuan dari sejarawan dan arkeolog, baik yang sudah ada maupun temuan baru sedikit banyak telah memberikan studi ke arah itu.

Kedua, para ahli sejarah telah lama menyatakan bahwa sejak awal abad masehi pengaruh Hindu sudah ada (Soekmono, 1973), hanya saja catatan sejarah itu masih bersifat generik. Tema penelitian ini akan dikhususkan untuk menjawab (a) apakah agama Hindu yang masuk ke Indonesia memang memengaruhi agama-agama lokal, (b) apakah justru agama-agama lokal itu memengaruhi dengan cara melokalisasi agama Hindu sehingga melahirkan “agama baru”. (c) apakah agama baru sebagai perpaduan itu hanya bersifat tempelan semata karena masalah politik dan kepentingan formal. Tiga pertanyaan ini akan dijawab melalui hasil penelitian tentang Hindu Alukta di Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Ketiga, meskipun sejarah masuk dan berkembangnya Hindu di Indonesia telah diakui banyak pihak, lalu jika memang benar terdapat pengaruh Hindu sampai ke Tana Toraja, tidak banyak diteliti oleh intelektual Hindu. Sampai proposal ini disusun, beberapa buku tentang Tana Toraja ditulis oleh nonHindu, terutama akademisi nasrani (Sarira, 1996; Lebang, 2011; Tulak, 2009; Pelebangan, 2007; Sitonda, 2007; Liku-Ada', 2014), sehingga buku-buku ini perlu dikaji secara mendalam, misalnya validitas data, bias informasi maupun misi ideologis yang terkandung di dalamnya.

Selain tiga alasan tersebut, penelitian ini juga diinspirasi oleh temuan penelitian yang dilakukan Pusat Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang dibukukan pada 2014 tentang *Dinamika Agama Lokal di Indoensia*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sampai saat ini masih banyak agama lokal yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Agama-agama lokal tersebut masih hidup dan berdasarkan Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016(Putusan MK 97/2016),dimasukkan sebagai “Penghayat Kepercayaan”.Meskipun istilah “agama resmi” dan “penghayat kepercayaan” masih menjadi diskusi yang alot, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa bertahan hingga saat ini dan keberadaannya diakui secara sah oleh negara melalui kolom dalam identitas diri. Pengakuan ini penting karena sebagaimana dikatakan Nowak (2005:414) bahwa penafsiran mengenai agama dan keyakinan dalam pasal 18 ICCPR tidak hanya dibatasi pada agama tradisional (agama besar) tetapi juga keyakinan yang menyerupai agama tradisional (agama lokal), bahkan mencakup keyakinan orang untuk tidak bertuhan (*atheistic*), agnostisisme, non tuhan (*non-theistic*) kebebasan berpikir dan rasionalisme. Akibatnya kelompok-kelompok ini rentan mendapatkan diskriminasi hingga konversi.

Namun tak jarang, agama lokal sering hanya disama-samakan dengan kearifan lokal, padahal kedua istilah tidak selalu sama. Bahkan sebelum diakui secara resmi oleh MK, agama dan atau kearifan lokal tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sehingga rentan diintervensi secara politik maupun dikonversi, sebagaimana misalnya dialami suku Tolotang (Dharmapoetra, 2013, 2014) dan komunitas *wetu telu* di Lombok (Zuhdi, 2006; Rasmianto, 2009; Aziz, 2009). Di antara sekian banyak agama lokal itu adalah Hindu Alukta yang berangkat dari penganut Aluk Todolo yang sampai saat ini masih hidup dan bertahan sampai saat ini. Hindu Alukta yang dominan ada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Tana Toraja Utara sering mendapat stigma sebagai animisme, bahkan disebut kafir. Sejak 1969 mereka bertransformasi menjadi agama Hindu. Serupa dengan Hindu Alukta ini, hampir semua agama lokal umumnya dimulai dengan kehidupan memuja benda-benda mistis. Hal ini sejalan pula dengan anggapan para antropolog yang menyatakan bahwa perkembangan agama dimulai dari animisme lalu berkembang kearah dinamisme, dan selanjutnya mengalami perkembangan sesuai dengan filsafat ketuhanan agama-agama besar yang ada di dunia.

Yang menarik kemudian adalah bagaimana orang-orang Aluk Todolo melalui tokoh dan lembaga adat secara sadar tanpa tekanan bergabung ke dalam Hindu. Selanjutnya bagaimana mereka mampu mentransformasikan pengaruh Hindu itu menjadi agama yang secara resmi diakui. Oleh karena itu, penelitian ini akan memusatkan diri untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang *pertama*, sejarah dan asal usul masuk dan bergabungnya orang-orang Aluk Todolo menjadi agama Hindu Alukta. Penelitian ini akan mengkaji beberapa kemiripan antara apa yang umum dilakukan oleh umat Hindu di Indonesia dengan Hindu Alukta, yang selain karena

hasil kajian pemerintah, tetapi secara emik apakah juga dikatakan oleh para tokoh dan informan yang akan diteliti.

Kedua, keberadaan umat Hindu Alukta sampai saat ini tetap mendapat pengakuan, terlebih sudah diakui resmi oleh negara. Penelitian ini akan mengungkap banyak hal berkenaan dengan jumlah penganut, dan data lainnya serta hal-hal lainnya yang dianut sampai sekarang. *Ketiga*, bagaimana mereka mempertahankan keberadaan mereka dan meneguhkan ajaran Hindu Alukta, penelitian ini akan mengungkap apa saja tradisi dan aktivitas keagamaan yang dijalankan selama ini, yang meskipun mungkin saja terdapat sedikit perbedaan, terutama bentuk ritual dan istilahnya, namun secara umum dilandasi secara esensial oleh ajaran agama Hindu, sebagaimana dikonseptualkan melalui Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, dari filsafat, upacara dan susilanya. *Keempat*, setelah lama menganut Hindu Alukta dan mengalami berbagai dinamika, bagaimana mereka masih tetap bertahan di tengah keberadaan umat lainnya, terutama Kristen, Katolik dan Islam yang mendominasi Tana Toraja. Kehadiran para misionaris Belanda di masa lalu, terutama saat penjajahan, telah membuat peta umat berubah cukup signifikan. Namun yang cukup unik, meskipun berbeda agama, tradisi Aluk Todolo tetap dijalankan oleh semua agama yang ada di Tana Toraja.

Empat fokus penelitian di atas, sampai saat penelitian ini disusun belum pernah dilakukan oleh akademisi Hindu. Beberapa penelitian dengan basis data agama lokal sebenarnya sudah dilakukan, terutama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama namun belum membahas Aluk Todolo secara tuntas, karena penelitian yang dilakukan Hakim (2007) baru sampai lapisan paling luarnya saja, sehingga terkesan sambil lewat. Adapun penelitian Baturante

(2019) dianggap mumpuni karena selain detail juga kaya data, namun memang sejak awal ia tidak mengkhususkan diri membahas Hindu Alukta semata. Namun secara umum, penelitian ini banyak bersandar dari bukunya. Penelitian tentang Aluk Todolo sendiri memang sudah ada yang melakukannya, namun tidak memiliki kesamaan dengan sudut pandang berdasarkan empat fokus penelitian ini. Dengan demikian, alasan dan fokus ini sangat penting dan relevan untuk dilakukan penelitian, termasuk manfaat dari luaran penelitian yang tidak saja untuk kebutuhan akademik tetapi juga menjadi bahan pengambilan kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Mengingat masih belum banyak literatur dan hasil penelitian yang membahas agama Hindu Alukta, penelitian ini akan menggenapi kekurangan itu dengan mendeskripsikan data lapangan baik secara etik maupun emik. Untuk memudahkan penggalian, analisis dan penyajian data, penelitian ini dipandu oleh fokus penelitian melalui pertanyaan kunci, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuk dan bergabungnya Aluk Todolo menjadi Hindu Alukta?
2. Bagaimana keberadaan umat Hindu Alukta hingga saat ini di Tana Toraja?
3. Apa saja bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Hindu di Tana Toraja?
4. Bagaimanakah dinamika keberagaman umat Hindu Alukta saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara lengkap:

1. Sejarah dan asal usul masuk dan bergabungnya orang Aluk Todolo menjadi Hindu Alukta.

2. Keberadaan umat Hindu dari aspek geografis, jumlah umat, tempat suci, orang suci, simbol bermakna dan pedoman hidup Hindu Alukta.
3. Aktivitas keagamaan yang dilakukan umat Hindu Alukta di Tana Toraja
4. Hubungan Hindu Alukta dengan agama-agama lainnya serta dinamikanya saat ini di Tana Toraja

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang umat Hindu Alukta ini diharapkan memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Aspek pengembangan ilmu

Selama ini banyak asumsi yang menjelaskan bahwa Hindu sebagai agama awal mula di Indonesia telah menyebar di seluruh pelosok nusantara. Sayangnya asumsi itu beberapa di antaranya belum teruji melalui penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori tentang keberadaan agama Hindu dan sisa-sisa pengaruhnya, khususnya di Sulawesi Selatan. Bahkan asumsi tersebut bisa saja ditolak karena, misalnya Aluk Todolo dan kepercayaan lokal lainnya di Indonesia sudah sejak awal ada sebelum agama Hindu memengaruhinya.

2. Aspek penelitian

Hasil penelitian tentang Hindu Alukta memperlihatkan banyak hal, termasuk bagaimana awal mula mereka memeluk Hindu, keberadaannya kini serta posisinya saat ini dalam bingkai kehidupan keagamaan khususnya di Tana Toraja. Penelitian ini akan menghasilkan pola yang dapat dijadikan model atau bahkan

standar baku penelitian dengan tema yang sama, sebagaimana diasumsikan pada Hindu Kaharingan, Hindu Kejawen, dlsb.

3. Aspek guna laksana

Berdasarkan aspek ini, penelitian ini dapat:

- a. Dijadikan pedoman dalam memberikan batasan konsep dan nilai-nilai yang ingin dicaridalam penelitian
- b. Menjadi *row data* bagi peneliti, akademisi, dan intelektual yang memiliki kepentingan sama dengan penelitian ini
- c. Sebagai bahan informasi bagi pemangku kebijakan, baik pemerintah pusat, khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, maupun instansi pemerintah terkait, seperti Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan, Pembimbing Masyarakat Hindu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, serta Pemerintah Daerah setempat baik propinsi maupun Kabupaten Tana Toraja.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DESAIN PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sampai penelitian ini disusun, belum ditemukan penelitian khusus yang meneliti tentang umat Hindu Alukta. Beberapa penelitian tentang Tana Toraja yang ditelusuri melalui penyedia artikel ilmiah juga tidak ada yang khusus membahas tema itu. Adapun buku-buku yang telah disebut dalam latar belakang di atas akan menjadi rujukan sekunder dalam studi dokumen, termasuk literatur berbentuk manuskrip, sastra dan cerita rakyat yang masih berbahasa Tana Toraja (Sande, 1989; Palimbong, tt; Mangolo, 2016; Sarira, 2000; Manta', 2011; Balalembang, 2007). Namun penelitian ini tetap dapat belajar dari penelitian tentang agama-agama lokal lainnya yang sejalan juga dengan penelitian tentang *Aluk To Dolo* ini, terutama konsep, teori dan metode yang digunakan peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian itu akan dicari polanya dan apa *lesson learned* untuk diadaptasi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang masih memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Suhanah (ed). 2014. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama. Buku ini adalah buku monograf yang berisi kumpulan hasil penelitian tentang agama lokal yang ada di Indonesia yang dilakukan para peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Ada tujuh agama lokal yang diteliti, antara lain agama atau kepercayaan Merapu di Sumba, Nusa Tenggara Timur; Kesepuhan Cipta Gelar Gunung Halimun di Sukabumi, Jawa Barat; Sunda Wiwitan Suku Baduy di Desa Kenekes, Lebak, Banten; Islam Wetu Telu di Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; Aliran

Kebatinan Perjalanan di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat; Buhun Orang Kranggan, Jati Sampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat; dan Masyarakat Kampung Dukuh Dalam di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut.

Hasil penelitian tersebut secara metodologi agak serupa dengan apa yang peneliti lakukan dengan menggambarkan data lapangan karena memang sejak awal dimaksudkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Namun yang membedakannya, jika dalam buku monograf itu data lapangannya masih mentah, dalam penelitian ini akan dilakukan konstruksi makna dari apa yang terjadi di lapangan. Artinya data lapangan tetap akan ditafsirkan sesuai dengan teori yang ada, bahkan dalam beberapa sub bab akan dikaitkan dengan teori kritis untuk menentukan posisi penelitian. Selain penyajian dan pembahasan yang berbeda, penelitian ini akan menjadi pelengkap dari kekurangan buku monograf karena penelitian lanjutan masih banyak diperlukan untuk meneliti agama-agama lokal yang masih hidup tersebar di Indonesia.

Achmad Rosidi. “Sadhar Mapan di Kota Surakarta: Merawat Harmoni Kehidupan dengan Pelayanan dan Spiritualitas” dalam I Nyoman Yoga Segara (ed), 2017. *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Penelitian ini adalah tentang upaya peneliti mencari aspek tradisional dalam agama Hindu yang dilihat dalam sebuah komunitas bernama Sadhar Mapan di Surakarta. Komunitas ini dalam administrasi menyebut diri sebagai Hindu namun dalam praktiknya masih menjalankan tradisi kejawen. Pada saat bersamaan mereka tidak mau dianggap sebagai penghayat kepercayaan dan agama lokal.

Achamad Rosidi yang karena tujuan awal penelitiannya hanya mengungkap dimensi tradisional dalam Hindu belum sanggup melakukan eksplorasi bagaimana

Sadhar Mapan ini bertransformasi apakah menjadi Hindu sebagaimana Hindu di Indonesia pada umumnya, atau membiarkan komunitas itu menjadi Hindu secara administrasi saja. Namun penelitian ini sangat penting untuk dijadikan satu inspirasi bahwa masih banyak ada agama-agama lokal yang belum terungkap melalui penelitian. Penelitian tentang Hindu Alukta secara ideologis memiliki kesamaan bahkan ada kontribusi yang cukup signifikan dari penelitian ini terutama metodologi untuk masuk lebih dalam ke aktivitas-aktivitas yang dilakukan komunitas Sadhar Mapan yang tidak banyak orang bisa masuki. Penelitian Hindu Alukta juga akan melakukan metode serupa agar aspek emik “orang dalam” tentang aktivitasnya dapat terungkap.

Juma Darmapoetra. 2013. *Tolotang. Keteguhan Memegang Tradisi*. Makassar: Arus Timur. Buku ini adalah hasil riset penulis yang dijadikan buku populer yang menarik perhatian karena menyisipkan spiritualitas orang Bugis yang sebagian besar di masa lalu banyak dipengaruhi oleh Hindu. Darmapoetra banyak sekali memberikan idiom-idiom dan istilah yang bernuansa Hindu. Yang sedikit mengejutkan, suku Tolotang sampai saat ini terbagi dua, yaitu suku Tolotang yang menganut Hindu dan suku Tolotang yang menganut Islam namun dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan, kedua penganut bersatu padu sebagai sebuah keluarga besar. Penulis juga menceritakan awal terpisahnya kedua penganut agama dalam satu suku ini yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi politik saat itu.

Penelitian ini sangat berterimakasih dengan riset yang dilakukan Darmapoetra karena beberapa tema dalam bukunya menginspirasi terutama bagaimana ia mengungkap sejarah dan perkembangan Hindu di suku Bugis, dan pengaruh politik

yang menyebabkan suku Tolotang harus memilih antara agama Hindu dan Islam. Umat Hindu Alukta akan dibaca sebagai teks terbuka mulai dari sejarah dan perkembangannya. Inspirasi Darmapoetra bisa dipakai saat awal mula Aluk Todolo memilih Hindu sebagai agama resmi. Namun demikian, satu hal yang tidak dibahas dalam riset Darmapoetra adalah apa peninggalan-peninggalan bersejarah yang ditinggalkan suku Tolotang bagi generasi sekarang, tema yang membedakannya dengan penelitian yang akan dilakukan di Tana Toraja. Meskipun demikian, riset Darmapoetra dapat dimaklumi karena ia membicarakan Tolotang secara umum, dan Hindu Tolotang hanya menjadi satu bab tersendiri.

Marko Mahin. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah". *Disertasi Program Pascasarjana S3 Program Studi Antropologi, FISIP UI, 2009.* Marko Mahin berhasil menggambarkan bagaimana Kaharingan sebagai agama asli Kalimantan Tengah mengalami begitu banyak dinamika. Ia misalnya banyak mempersoalkan pandangan orang barat yang mengatakan bahwa agama Dayak itu akan punah, bahkan dianggap sebagai kayu lapuk. Sebagai orang lokal, Mahin mencoba menolaknya dan mempertahankan pendapatnya bahwa agama Dayak itu juga agama yang adaptif dan responsive serta akan ada selamanya. Bahkan ia juga mengatakan integrasi agama Dayak Kaharingan dengan Hindu dianggap belum sepenuhnya final meskipun secara formal sudah terintegrasi sebagai Hindu. Mahin juga berhasil menggambarkan beberapa strategi yang dilakukan orang Dayak Kaharingan agar diakui sebagai agama resmi lalu berintegrasi dengan Hindu.

Penelitian Marko Mahin memberikan sebuah inspirasi bagaimana agama lokal berproses panjang penuh dinamika. Hal yang sama akan dilihat dalam Aluk To Dolo yang berproses Panjang hingga akhirnya menjatuhkan pilihan menjadi Hindu. Sama

seperti Mahin, dalam proses itu, Hindu Alukta juga akan dilihat strategi-strategi yang digunakan, apakah melalui jalur pendidikan, lembaga keagamaan atau ada strategi yang lain, layak untuk diungkap. Seperti Mahin, penelitian ini juga akan memaparkan sejarah, keberadaan, dan aktivitas keagamaan orang Hindu Alukta. Mahin dan penelitian ini memiliki kesamaan bahwa transformasi, terlebih menyangkut agama, akan dipenuhi dengan dinamika hingga konflik. Sebagaimana transformasi agama lokal ke agama mainstream yang penuh dinamika, Hindu Alukta juga akan dibaca sebagai tanah yang tidak selalu landai.

Wilson Etpranata, Bing Bedjo T, Daniel Kurniawan. “Perancangan Buku Esai Fotografi Penjaga Pura yang Mengabdi di Pura Tambunan Litak Tana Toraja”. *Artikel Ilmiah* (tanpa penerbit) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. Artikel ilmiah ini adalah salah satu artikel yang mendiskusikan tentang Hindu Alukta meskipun data yang ingin diperoleh masih sedikit karena dapat dimaklumi fokus penelitian ini adalah perancangan buku esai fotografi di Pura Tambunan Litak Tana Toraja. Pembahasannya lebih banyak tentang sudut pandang itu. Dalam artikel itu disebutkan bahwa pura dijaga oleh seorang rohaniawan yang bernama *Ne' Tato' Dena'* dan bergelar *Ne' Sando*. Perancangan buku mengenai penjaga pura ini dibuat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keberadaan umat Hindu di Tana Toraja.

Artikel ini agak berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun beberapa informasi dalam artikel ini terutama tentang pura sebagai salah satu warisan atau peninggalan bersejarah menjadi data yang sangat penting sekaligus sebagai pintu masuk untuk memahami umat Hindu Alukta. Kontribusi artikel ini akan sangat

membantu penelitian terutama saat membahas artefak dan peninggalan umat Hindu Alukta.

B. Konsep-Konsep Operasional

Secara operasional, konsep dalam penelitian ini akan dijadikan panduan selama penelitian sehingga kedalaman data yang hendak dicari didasarkan atas etik dan emik. Beberapa konsep itu, antara lain:

1. Hindu Alukta

Dalam penelitian ini secara konsisten akan digunakan istilah Hindu Alukta karena nama ini telah mendapat kesepakatan dari beberapa pihak, yaitu pemerintah, lembaga adat dan para tokoh Aluk Todolo. Istilah Hindu Alukta dalam penelitian ini menjadi rentan untuk dikritik, bahkan menjadi olok-olok orang Aluk Todolo namun mengingat sejarah panjangnya, istilah ini tetap akan dipakai, kecuali negara, dalam hal ini Kementerian Agama cq Ditjen Bimas Hindu memiliki kebijakan lain untuk apakah mempertahankan atau mengubah istilah Hindu Alukta.

Alasan lain mengapa Hindu Alukta digunakan karena menyebut Hindu Aluk Todolo akan mendapat resistensi karena orang Aluk Todolo sudah banyak menjadi penganut agama Kristen, Katolik dan Islam, serta mereka menganggap tidak memiliki keterkaitan dengan Hindu terlebih istilah Hindu Alukta dianggap bias karena menyatakan Hindu sebagai agama leluhur orang Aluk Todolo. Penelitian ini juga tidak menggunakan nama Hindu Tana Toraja karena tidak semua orang Tana Toraja memeluk Hindu.

2. Sejarah dan Asal Usul Hindu Alukta

Penelitian ini bukanlah penelitian sejarah sebagaimana sejarawan melakukan penelitian, maka keberlangsungan hidup masyarakat Tana Toraja di masa kini juga akan diceritakan sehingga sejarah tidak selalu ditanggapi sebagai masa lalu semata. Sejarah masa lalu itu akan terus hidup sampai saat ini untuk diproyeksikan ke masa depan, sehingga bagaimana perkembangannya dari awal mula hingga di masa kini penting untuk diceritakan. Aspek etik dalam menggali sejarah akan diambil dari berbagai literatur yang tersedia sedangkan secara emik, data sejarah dan perkembangannya akan banyak digali dari informan dan lapangan studi. Pekerjaan ini tidak cukup membahas sejarah, asal usul dan bagaimana Hindu Alukta bergabung dengan Hindu tetapi juga sejarah Tana Toraja dan Aluk Todolo secara umum.

3. Keberadaan Umat Hindu Alukta

Setelah menjelaskan sejarah dan asal usul Hindu Alukta, tak kalah pentingnya adalah menggambarkan tentang keberadaan mereka. Fokus ini penting untuk mengetahui karakteristik dan postur umat Hindu Alukta berdasarkan berbagai aspek, seperti jumlah penganut, tempat suci, orang suci, hari suci, simbol-simbol bermakna, lokasi geografi, dan semua data yang berkaitan dengan keberadaan mereka. Masih bertahannya umat Hindu Alukta di Tana Toraja juga tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Misalnya, fungsi pranata sosial yang ada, peranan tokoh adat dan agama, serta pemerintah baik pusat maupun daerah. Namun keberadaan umat Hindu di Tana Toraja tidak akan dilihat secara postivistik dan berdasarkan angka-angka statistik semata, tetapi juga bagaimana mereka tetap bisa bertahan di

tengah umat beragama lainnya Ini adalah tantangan lain bagi mereka untuk bisa bertahan dan berkembang.

4. Aktivitas Keagamaan Umat Hindu Alukta

Aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang dilakukan umat Hindu Alukta dalam hal, *pertama*, pertahanan diri. Dengan melaksanakan berbagai aktivitas itu apakah diarahkan untuk memperkuat identitas diri, memperdalam rasa bhaktinya sebagai umat Hindu atau maksud lainnya, seperti pelestarian agama dan budaya, serta sebagai bentuk pembelajaran atas nilai yang telah dianut. *Kedua*, cara bagaimana mereka memaknai keberadaannya dengan umatlain. *Ketiga*, aktivitas keagamaan itu sebagai cara mereka menggambarkan diri sebagai umat Hindu Alukta yang berbeda dengan umat beragama lainnya, meskipun berasal dari adat yang sama, yaitu Aluk Todolo.

Aktivitas keagamaan yang akan diceritakan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berkaitan dengan cara mereka memahami keberadaannya sebagai umat Hindu dan aktivitas-aktivitas yang mendukung keberadaan mereka. Untuk dapat menggambarkan aktivitas keagamaan itu, penelitian ini akan dimulai dengan, *pertama*, bagaimana mereka memahami ajaran dan konsep Hindu, seperti Tri Kerangka Dasar, Panca Yadnya, Panca Sraddha, dan konsep lainnya. *Kedua*, bagaimana mereka menjalankan dalam tindakan ajaran dan konsep tersebut melalui berbagai ritus. *Ketiga*, jika aktivitas itu tidak sama—dan memang tidak harus sama dengan umat Hindu lainnya di Indonesia, khususnya dari Bali, bagaimana mereka mengaitkannya dengan konsepsi Aluk Todolo. *Keempat*,

berbagai aktivitas lainnya yang mendukung kebedaraan mereka, seperti aktivitas sosial, budaya, adat istiadat, dlsb.

5. Dinamika Kehidupan Keagamaan

Dalam penelitian ini digunakan istilah dinamika untuk menggambarkan bahwa saat ini Hindu Alukta mengalami banyak tantangan. *Pertama*, hubungannya dengan agama-agama lain, terutama karena perbedaan yang ada serta upaya mereka membangun hidup bersama. *Kedua*, sampai saat ini, mereka juga masih mendapatkan stigma sebagai agama animisme dan bahkan kafir. Mereka terus berjuang untuk membersihkan diri dari stigma ini. *Ketiga*, meskipun telah bergabung dengan Hindu, secara structural dan kultural mereka masih merasa “terabaikan” untuk dibina secara intensif. *Keempat*, setelah mengalami berbagai tantangan tersebut, yang terpenting apa proyeksi mereka ke depan dan harapan-harapannya.

C. Landasan Teori

1. AGIL Talcott Parsons

Teori AGIL yang dikemukakan Talcott Parsons akan digunakan sebagai perspektif untuk melihat bagaimana kesadaran sejarah orang Aluk Todolo ketika bergabung dengan Hindu, dan bagaimana keberadaan mereka saat ini, sebagaimana dalam rumusan masalah pertama dan kedua. Membahas lanskap sejarah sebuah komunitas dan keyakinan yang dianutnya, bukanlah pekerjaan mudah. Dalam perjalanan waktu yang begitu panjang, lanskap itu mengandung sejumlah riak dan harmoni. Ritmik dan dinamika ini tidak bisa hanya dilihat secara

monolitik. Begitu juga dengan Hindu Alukta yang mengalami perjalanan panjang untuk bisa bertahan dan memproyeksikan dirinya di masa yang akan datang. Hindu Alukta mengalami pergulatan yang tidak bisa disederhanakan hanya dengan menggunakan sebuah teori besar.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini teori yang digunakan hanyalah sebuah perspektif untuk merangsang sensitivitas peneliti mencari, menemukan dan mengungkap *implicit meaning* atas realitas sosial yang diamati. Teori dalam penelitian ini lebih sebagai “teman dialog” selama penelitian, yang darinya inspirasi bisa muncul dalam memaknai sebuah peristiwa sehingga memberikan data lapangan berbicara apa adanya. Lahirnya teori baru yang didorong oleh perspektif teori yang adalah cara peneliti memahami berbagai *implicit meaning* itu. Dengan demikian, teori yang akan digunakan tidak diarahkan sebagai satu-satunya teori pembedah seluruh masalah, tetapi pemantik munculnya teori-teori baru di lapangan (*grounded theory*) sehingga dialektika antarteori akan menjadi dialog intens selama penelitian.

Penggunaan teori sangat tergantung paradigma yang dibawa ke lapangan penelitian. Dengan arus besar berupa sejarah, keberadaan, aktivitas dan peninggalan yang ingin diteliti, posisi penelitian ini bersifat naturalistic sekaligus deterministic. Satu sisi ingin mengungkap berbagai data dan fakta dengan apa adanya, namun pada sisi yang lain, peneliti memperlakukan data lapangan sebagai entitas yang aktif, kreatif, bukan diam dan statis. Oleh karena itu, teori besar fungsionalisme struktur yang dikembangkan Talcott Parsons akan menjadi perspektif teori. Pilihan ini didasarkan atas dialektika antara “apa yang ada” dan “apa yang akan ada”.

Abrahamson, 1978 (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:118) menyatakan bahwa:

“Dalam fungsionalisme structural, istilah struktur dan fungsional tidak selalu perlu dihubungkan, meskipun keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya (atau akibatnya) terhadap strukturlain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktur adalah memperhatikan kedua unsur itu”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, sasaran utama dalam penelitian ini adalah fungsionalisme kemasyarakatan sehingga terbuka peluang untuk memahami struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antarhubungan terhadap antaraktor. Meskipun pilihan teori ini juga rentan atas kritik karena teori selalu memiliki keterbatasan, namun setidaknya melalui fungsionalisme structural penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan untuk tidak saja melihat struktur tetapi para actor, baik di ruang *private* maupun ruang sosial. Secara khusus, penelitian ini akan menggunakan konsep besar Talcott Parsons yang selama kemunculan teori fungsionalisme structural menjadi basis utama dalam memahami fungsi penting untuk semua sistem tindakan, yaitu AGIL.

Memahami AGIL Parsons ini, Rocher (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:121) menyatakan suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Berdasarkan analisis Rocher inilah, Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem melalui *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I) dan *Latency* (L). Sebuah sistem dapat berfungsi jika keempat imperatif fungsional ini mendorong sebuah kondisi menjadi *survive*. Oleh karena itu, Ritzer dan Goodman (2008:121) menyatakan sistem harus memiliki fungsi:

- a. *Adaptation*: sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan
- b. *Goal Attainment*: sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya
- c. *Integration*: sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya
- d. *Latency*: sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Skema AGIL Parsons (dalam Ritzer dan Goodman, 2008:121-122) tersebut secara operasional dalam memahami tindakan umum, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal.
- b. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- d. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Melalui perspektif fungsionalisme struktural yang dikembangkan Parsons melalui AGIL, penelitian ini pada akhirnya akan melihat sejarah Hindu Alukta

sebagai sesuatu yang tidak diam tetapi entitas yang terus hidup yang memengaruhi level kesadaran manusia. Oleh karena itulah, Bakhtin (dalam Rudyansjah, 2009:42) melihat bahwa keberadaan hidup sebagai satu proses dialog antara pelaku dengan dirinya sendiri maupun dengan “the other” dalam arti yang luas mencakup tidak hanya orang lain namun juga kebudayaan, sejarah, dan lingkungan yang ada disekelilingnya.

Dalam memahami kesadaran sejarahnya seperti itulah, manusia lalu terus bergerak aktif dan kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di masa kini. Identitas umat Hindu Alukta juga tidak dilihat sebagai sesuatu yang diam, tetapi mengalami ketercairan. Sejarah dan perkembangan yang dialami umat Hindu Alukta yang telah berhasil dilakoni orang Aluk Todolo, tidak lepas dari upaya mereka mencairkan identitas menjadi terbuka dengan pengaruh asing. Perubahan cara pandang ini memperlihatkan bahwa dalam cangkang struktur yang dianggap mengekang, selalu terbuka ruang bagi mereka untuk melakukan perubahan internal dalam strukturnya sendiri. Manusia tidak bisa ajeg secara terus menerus berada dalam kevakuman dan dibatasi oleh sekat yang memaksa kepatuhan mereka atas identitas yang telah diberikan secara turun menurun.

Peneliti ingin memahami soal identitas ini dengan kembali memperlihatkan apa yang dilakukan para informan yang memutuskan memeluk Hindu adalah kemampuan mereka memaknai ulang poisis dirinya dalam ruang sosial yang lebih luas. Pergeseran, bahkan yang terjauh perubahan dari Aluk Todolo menjadi Hindu memperlihatkan bahwa identitas yang dibentuk dengan pemberian posisi sosial rendah sebagai agama lokal bahkan ada yang

menyebutnya hanya sebagai keparcayaan anisme, dalam perjalanan waktu, dapat saja cair menjadi sesuatu yang dapat ditata ulang.

2. Teori Identitas dan Etnisitas

Teori identitas dan etnisitas peneliti gunakan untuk menangkap bagaimana mereka sebagai Hindu Alukta menjalankan aktivitas kehidupannya yang berbeda dnegan umat lainnya, meskipun berangkat dari tradisi yang sama. Dalam teori ini juga bicara tentang perubahan yang sangat mungkin bisa terjadi karena identitas itu terus bergerak dinamis. Selain itu, teori ini juga dapat digunakan untuk melihat dinamika Hindu Alukta, sebagaimana dalam rumusan masalah kedua, ketiga dan keempat.

Perubahan perilaku, tindakan dan persepsi dan kemudian beralih menganut satu agama baru, memperlihatkan bahwa identitas itu tidak pernah bersifat final atau ajeg, terlebih sebagai proses yang langsung jadi (Hall, 1991). Identitas juga bukanlah sesuatu yang melulu bersifat *private*, karena di dalamnya selalu tersedia dialog terbuka antara satu individu dengan yang lain. Mengacu pada konstruksi identitas, maka dialog ini dapat disebut sebagai *fabricated*. Artinya *inner self* dapat ditemukan melalui partisipasi identitas sebagai bagian integral dari sebuah kolektivitas, di antaranya kesukubangsaan, etnik minoritas, kelas sosial, movement politik dan religi. Identitas akhirnya dapat dilihat sebagai dasar sebuah tindakan, suatu gagasan yang berkesinambungan, sarana untuk pencukupan diri, dan inner dialektika diri itu sendiri.

Berubahnya pemaknaan terhadap sebuah identitas, menjadi mungkin karena pemahaman individu atau kelompok terhadap kebudayaannya sendiri juga

senantiasa mengalami perubahan. Karenanya, setiap generasi mempunyai cara untuk melihat dan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap identitas yang membaluti dirinya. Ini juga berarti, pemahaman seorang individu tentang identitasnya dan tentang masyarakatnya juga dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Goodenough, 2003).

Jika ditarik ke dalam penelitian ini, pemaknaan dan pencitraan baru terhadap diri, baik sebagai orang Aluk Todolo maupun ketika menjadi Hindu Alukta, dalam konteks kekinian menjadi strategi untuk mempertahankan sekaligus mengubah identitas yang dalam situasi tertentu dapat dipertarungkan di ranah sosial. Memahami perubahan identitas yang dilakukan orang Aluk Todolo, juga menjadi alat untuk membaca bahwa identitas juga bisa cair melewati batas-batas yang sering dijadikan alat untuk membedakan satu individu, masyarakat dan kebudayaan dengan yang lainnya. Berangkat dari sini, maka diskusi kita akan juga membahas etnik dan etnisitas.

Barth dan Horowitz (dalam Glazer & Moynihan, 1975) mengatakan bahwa dikotomi etnik sering dapat dibedakan atas dua hal, yakni *pertama*, tanda atau gejala yang tampak, biasanya bersifat membedakan atau menentukan identitas seseorang dari pakaian, bahasa, nama, bentuk rumah, atau gaya hidup. *Kedua*, tanda atau gejala yang tidak tampak seperti nilai-nilai dasar, seperti standar moral untuk menilai perilaku seseorang. Pembedaan identitas seperti ini juga diceritakan Sokefeld (1999) ketika meneliti identitas multietnik di Gilgit, Pakistan, yang karena populasi masyarakatnya memiliki perbedaan yang sangat tinggi menjadikan mereka sebagai komunitas yang memiliki aneka ragam identitas. Sejalan dengan hal ini, Peri (dalam Haddock & Peter Sutch, 2003)

menyatakan bahwa identitas sering dikonsepsikan sebagai bagian dari *ourselves* yang didefinisikan melalui keanggotaannya dalam suatu komunitas khusus. Variasi komunal dapat saling berkaitan dan melengkapi sentimen “*our*” yang mendasari sebuah identitas. Oleh karena itu, identitas memiliki konsep yang sangat luas untuk menggambarkan sense dari individual tentang siapa dirinya (Dashefsky & Shapiro, 1975).

Dengan demikian, identitas dapat dikatakan sebagai pengakuan atas diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat sehingga berdasarkan ciri-ciri tersebut ia dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu. Identitas muncul dan ada di dalam interaksi sosial di mana dalam interaksi tersebut manusia membutuhkan suatu pengakuan diri atas keberadaannya. Pengakuan atas identitas diri seseorang juga sangat tergantung dari konteks interaksi yang melibatkan arena interaksi yang bersesuaian dengan corak interaksinya sehingga tidak jarang, seorang individu bisa mempunyai banyak identitas yang sifatnya *multiple*.

Sementara sebuah corak interaksi akan sangat ditentukan oleh suatu hubungan yang didasarkan atas peranan seseorang di mana ia akan menentukan status atau posisinya dalam sebuah struktur. Hal ini bisa terjadi karena sebuah interaksi akan terwujud di dalam struktur, yang dalam struktur itu sendiri juga terdapat hubungan antarstatus individu sesuai dengan peranan yang dimilikinya. Peranan seseorang akan sangat tergantung dari nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Itulah mengapa, ketika menginterpretasi Barth, Rudyansjah (2009) menyatakan bahwa akan terdapat kesulitan untuk menerapkan metafora *boundary* pada suatu komunitas tertentu dan tidak dapat ditempelkan begitu saja secara rigid ke dalam pengertian spasial maupun sosial.

Lebih jauh, Comaroff & Comaroff (2009) mengajukan tiga alasan sebagai respon terhadap masalah etnik dan etnisitas yang sering terjadi akhir-akhir ini, salah satunya karena etnisitas telah mengalami banyak komodifikasi, di mana etnik tidak lagi dipandang hanya sebagai identitas dan kebudayaan, namun telah menjadi alat perjuangan oleh warga negara ketika berkonflik dengan negara dalam menuntut hak-hak legalnya. Perubahan situasi sosial, ekonomi dan politik seperti ini ikut memengaruhi perubahan atas konsepsi etnisitas. Situasi-situasi seperti ini ditanggapi Haaland (dalam Barth 1969) dengan menyatakan bahwa perubahan sebuah identitas telah pula menyebabkan perubahan identitas etniknya. Dengan demikian, perubahan identitas didasarkan atas kebutuhan dan saling melengkapi karena justru dibangun dengan adanya perbedaan identitas.

Apa yang bisa dijadikan *lesson learned* dari masalah identitas ini adalah pemberian posisi sosial yang rendah dalam waktu yang sangat lama dilekatkan untuk menunjukkan identitas tinggi rendah status orang bukan lagi ditanggapi sebagai sesuatu yang *given* melainkan dapat diubah. Identitas, dengan demikian menjadi tanda yang tidak pernah diam dalam satu katup yang sakral, tetapi ia terus bisa bergerak untuk berubah atau diubah untuk melewati batas-batasnya yang dianggap mengekang, entah suku, bahasa, agama, etnik, dan batas teritorial lainnya. Dengan demikian, identitas dalam beberapa hal dapat menjadi modal berharga untuk pemosisian diri (*positioning*) dan usaha mengais peluang yang ada.

Jika pendekatan di atas coba dikaitkan ke dalam penelitian ini, maka pengalaman sosial manusia atau individu dalam relasinya dengan yang lain akan menjadi fokus yang sangat penting untuk didalami. Konsepsi triad dialektika Berger & Luckman (1966) tentang eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi

memperlihatkan bahwa struktur pengetahuan (*nomos*) yang bermakna, yang diobyektivasi dalam realitas adalah untuk menjelaskan tindakan-tindakan individu. Artinya, individu memiliki kemampuan untuk melakukan internalisasi ke dalam dirinya. Namun realitas sosial selalu bersifat konstruktif yang dikonstruksi oleh manusia melalui pelbagai tindakan atau interaksi sosial yang disebut Berger sebagai eksternalisasi.

Sementara Blumer (1969) dalam *Symbolic Interaction* ketika menjelaskan tindakan sosial manusia juga mengembangkan konsep-konsep tentang pikiran, interpretasi, tindakan, pengambilan peran, komunikasi, pemetaan tindakan, sehingga bertindak melalui kata dan isyarat adalah wujud tindakan sosial antarkelompok. Selanjutnya, Blumer mengkonsepsikan teorinya ke dalam dua pendekatan, yakni pertama, perhatiannya terhadap cara manusia merespon kebudayaan dengan cara membaca situasi dan berinteraksi. Respon ini dilakukan manusia dalam kerangka membangun pengertian tentang situasi dan perilaku yang tepat sebagai tanggapan atas situasi tersebut. Kedua, perhatiannya terhadap relasi antara tindakan, makna dan pelaku. Dalam beberapa bentuk, hubungan antara aksi dan diri tersebut telah membangun pengertian tentang identitas dalam kegiatan merespon kebudayaan.

3. Teori *Practice* Pierre Bourdieu

Relasi dan dinamika umat Hindu Alukta dengan agama lainnya serta pandangannya tentang kehidupan masa depan, tak lepas dari berbagai modal yang mereka miliki. Modalitas itu akan dijadikan proyeksi menatap masa depan agama Hindu Alukta di Tana Toraja. Teori *practice* yang dikembangkan Pierre Bourdieu

dapat menjadi inspirasi untuk mengungkap habitus, arena dan modal yang mereka akan gunakan, sebagaimana dalam rumusan masalah keempat.

Pergulatan sikap, tindakan dan persepsi orang di ranah realitas dan dunia sosial yang sesungguhnya, dengan apa yang secara konseptual ideal di masa lampau, terus akan terjadi dan tetap memengaruhi kesadaran orang kini. Situasi ini serupa pula dengan sejarah pemikiran ilmu-ilmu sosial yang sering dianalogikan dengan gerakan pendulum yang di bagian kanan masih bercokol mereka yang menyebut diri sebagai penganut strukturalisme, yang memandang struktur selalu lebih tinggi ketimbang pengalaman individu. Sementara di bagian kiri, mereka yang mengimani fungsionalisme akan selalu melihat tindakan individu lebih utama dari struktur. Tak terhindarkan, umat Hindu Alukta melalui pergulatannya dalam memilih agama dan bertahan telah membentuk dua kutub pemikiran yang bisa saja seolah saling berlawanan antara subjektivisme dengan objektivisme secara dualisme.

Untuk dapat membaca lapangan sosial seperti di atas, peneliti coba melihatnya dari kerangka *practice* yang sebetulnya sudah mulai semarak ketika awal 1980an saat banyak antropolog memasukkan faktor *practice* ke dalam kajian penelitian mereka. Pierre Bourdieu dalam *Outline of a Theory of Practice* (1972) salah satunya. Konsep *practice* yang diajukan Bourdieu menekankan pada perlunya ahli antropologi untuk membangun pengetahuan teoritis yang bersifat *practice* dalam kerangka menjembatani pelbagai kekurangan yang ada, baik yang terdapat dalam pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, maupun yang bersifat objektivis. Sehingga penting bagi disiplin antropologi melakukan pergeseran dalam pusat kajiannya dari rules ke strategies atau bahkan dari

mekanisme model menuju dialektik dari strategi ketika mengamati serta mengkaji perilaku dan tindakan dalam masyarakat. Itulah sebabnya Bourdieu dalam skema teoritisnya mengenai practice sangat menekankan pentingnya melihat *practice* sebagai proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobjektivikasian habitus. Hal ini bisa terjadi karena Bourdieu menolak model bertipe “objektivis” yang dianggapnya telah gagal memperhitungkan dimensi waktu. Di sini, habitus dimasukkan sebagai penengah antara struktur objektif dan *practice*.

Teori praktik, oleh Bourdieu (1972) dilakukannya saat meneliti masyarakat Kabylia, Algeria, Afrika yang memperlihatkan bagaimana ia berupaya membangun suatu kerangka yang digunakannya untuk menjembatani beberapa kekurangan dan kelemahan, baik yang ada dalam pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, yang lebih mensyaratkan sebuah keintiman dengan dunia sosial yang diamati, maupun yang bersifat objektivis, yang lebih mengutamakan konstruksi relasi antara yang objektif dari dunia sosial yang dikaji.

Gejala *gift and counter-gift* yang menjadi salah satu topik dalam kajian Bourdieu, memperjelas apa yang terjadi di antara pelaku dalam satu bentangan dimensi ruang dan waktu, tidak akan dapat dipahami maknanya secara utuh dan tepat oleh para pelaku, sepanjang gejala tersebut hanya dilihat dengan pendekatan pengetahuan teoritis yang bersifat fenomenologis, maupun hanya melalui objektivis semata. Situasi seperti ini bisa terjadi karena fenomenologi, misalnya, akan terjebak melihat gejala *gift* sebagai satu gejala yang berdiri sendiri, seperti terlepas, mengingat jika sebuah *gift* langsung direspon dengan *counter-gift* pada saat itu juga, tindakan si pelaku akan dianggap sebagai satu penghinaan bagi pelaku yang lainnya. Sementara pengetahuan teoritis yang bersifat objektif dapat

saja melihat bahwa gejala *gift and counter-gift* adalah satu mata rantai sebuah peristiwa yang dapat berulang atau berkesinambungan. Bagi Bourdieu, kedua pendekatan ini dalam satu peristiwa seperti *gift and counter-gift* sering tidak bisa digunakan secara parsial.

Seturut dengan inspirasi yang dipinjam dari Bourdieu, saya memahami bahwa dalam ilmu sosial telah sangat lama berkembang dikotomi agen-struktur, individu-masyarakat, determinisme-kebebasan. Melalui habitus, Bourdieu berusaha mendamaikan oposisi itu, seraya membongkar mekanisme dan strategi dominasi yang dilihatnya tidak saja sebagai akibat-akibat luar, tetapi lebih dalam, yakni akibat yang dibatinkan. Pandangan ini sontak membedakan Bourdieu dengan tradisi pemikiran Karl Marx dan Max Weber, meski tidak sepenuhnya tereduksi, karena seperti ketika Bourdieu membahas paradigma dominasi, sebuah paradigma besar tentang antagonisme kelas, jelas ia merasa berhutang banyak pada Marx, atau ketika ia mengembangkan dimensi tindakan bermakna, ia juga telah memerah gagasan besar dari Weber.

Namun melampaui pemikiran keduanya, Bourdieu mengembangkan teori dominasi simbolis yang sangat terkait dengan studi-studi budaya. Perjuangan kelas dalam Marx menurutnya hanya berkuat pada determinisme kelas, yang mereduksi bidang sosial pada ekonomi dianggap Bourdieu telah menyebabkan pembagian kelas yang mengabaikan kondisi objektif. Oleh Bourdieu, perjuangan kelas diperluas sebagai perjuangan simbolis yang ditentukan oleh akumulasi dari ekonomi, budaya, simbolik dan sosial. Sementara untuk tindakan manusia diarahkannya pada makna dalam arti tindakan terkait dengan reaksi orang lain atau perilaku orang.

Begitupun ketika Bourdieu menjelaskan habitus sebagai satu bentuk epistemologi sejarah dalam kerangka mengungkap relevansi praktis sebuah wacana. Sebagai buah dari sejarah, maka habitus akan menghasilkan praktik, baik bagi individu maupun kelompok, sejalan dengan skema yang dimuat oleh sejarah. Habitus hadir untuk memberikan jaminan atas pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma yang tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1980 dalam Haryatmoko, 2010).

Dengan demikian, habitus dipakai Bourdieu untuk menjamin adanya koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku, menjadi jembatan antara individu dan kolektivitas, yang memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan. Lebih lanjut, Bourdieu mengatakan bahwa sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas yang menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan habitus, karenanya konsep ini menjadi titik tolak reproduksi tatanan sosial. Dengan demikian, habitus dapat menjadi struktur intern yang selalu dalam proses restrukturisasi, di mana praktik dan representasi kita tidak lagi sepenuhnya deterministik, yakni pelaku dapat memilih secara bebas tindakannya, namun juga sekaligus tidak sepenuhnya bebas.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dikerjakan dengan menggambarkan data secara deskriptif, sedangkan analisisnya dilakukan melalui interpretasi yang dilakukan melalui

triangulasi, terutama antara metode penelitian dan studi dokumen. Hal ini disebabkan penelitian khusus tentang umat Hindu Alukta tidak banyak, bahkan saat penelitian ini disusun tidak ada. Oleh karena itu, penelitian ini didesain dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

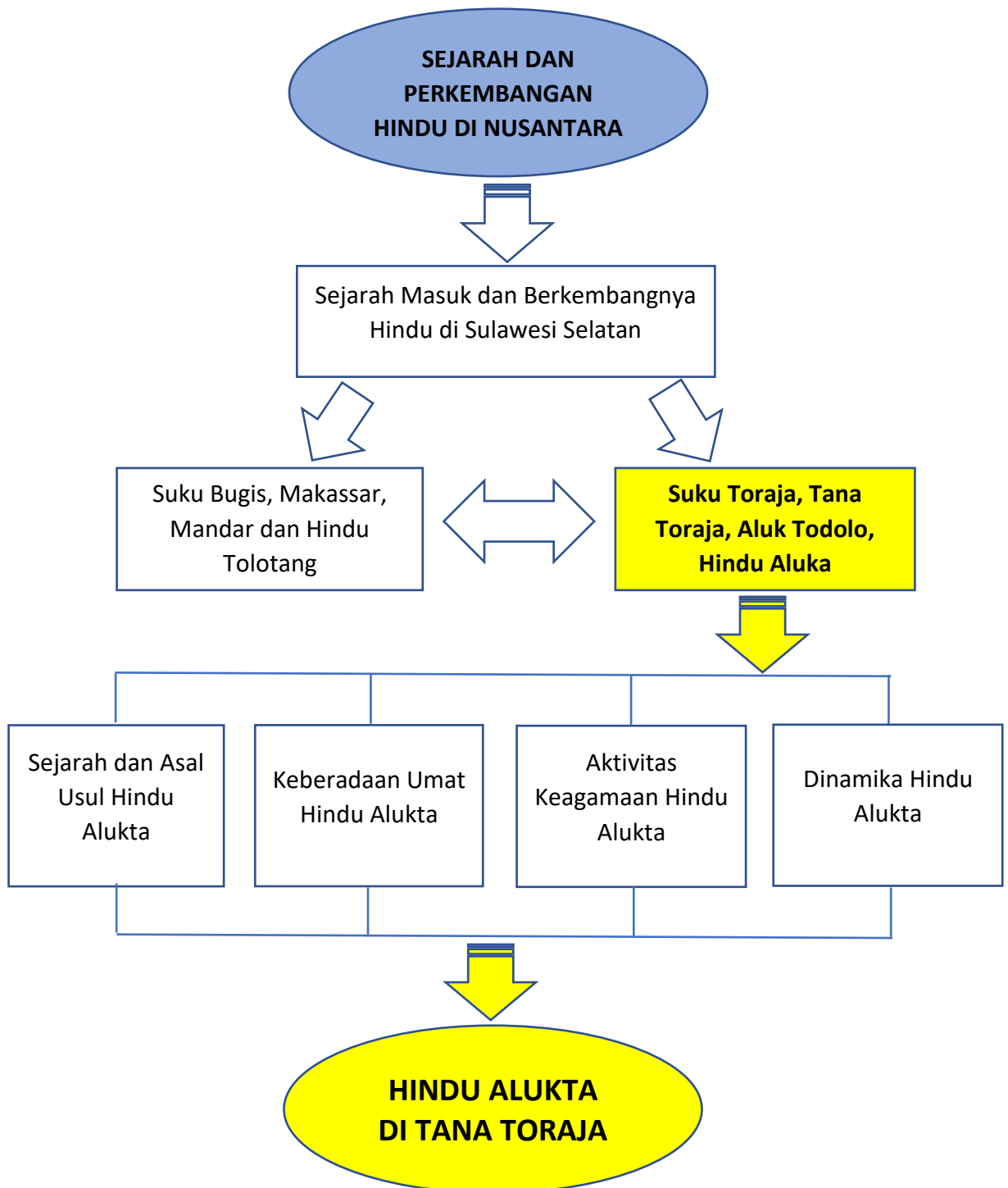
1. Mengumpulkan sebanyak mungkin data primer dan sekunder tentang umat Hindu Alukta, baik yang diperoleh melalui studi dokumen maupun di lapangan penelitian
2. Melakukan studi mendalam melalui teknik wawancara, observasi dan FGD di lapangan penelitian
3. Melakukan pengolahan data, reduksi, dan analisis data
4. Menyajikannya melalui hasil penelitian di hadapan reviewer dan diseminasi melalui seminar
5. Membuat berbagai karya tulis ilmiah sebagai keluaran hasil penelitian

Adapun desain penelitian sekaligus kerangka berpikir penelitian ini dikerjakan secara terstruktur dan sistematis, meskipun dalam pengumpulan datanya bisa saling terintegrasi. Desain penelitian akan dimulai dengan:

1. Deskripsi tentang sejarah Tana Toraja dan Aluk Todolo sebagai pintu pembuka dan pengantar awal penelitian.
2. Selanjutnya, dideskripsikan sejarah dan asal usul Hindu Alukta, dasar-dasar keyakinannya, simbol-simbol bermakna, dan pedoman hidupnya.
3. Langkah berikutnya adalah menjelaskan berbagai aktivitas upacara keagamaan yang mereka lakukan sejalan dengan upacara yadnya pada agama Hindu umumnya.

4. Terakhir, menjelaskan hubungan sosial-budaya Hindu Alukta dengan agama-agama lainnya, serta dinamika yang mereka hadapi dan bagaimana mereka memproyeksikan masa depannya.

Bagan 2.1: Desain Penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN: MEMBURU DAN MERAMU DATA

A. *Setting* Penelitian: memasuki Tana Toraja

Semula penelitian ini berasumsi bahwa agama Hindu pernah menyebar di Sulawesi Selatan. Asumsi ini didasarkan pada gambaran kehidupan spiritual di Sulawesi Selatan, jauh sebelum Islam berkembang pesat. Beberapa terminologi yang memiliki kesamaan dengan Hindu menguatkan dugaan tersebut. Namun sejarah tulis untuk melegitimasi kebenaran itu masih meragukan. Darmapoetra (2014:19-29) dalam satu bab bukunya, menjelaskan panjang lebar tentang kepercayaan suku Bugis sebelum kedatangan Islam. Menurutnya, suku Bugis sempat mendapat pengaruh kuat dari Hinduisme, dan pengaruh ini dapat dibaca melalui beberapa istilah yang sangat dekat dengan Hindu, seperti kata Dewata atau Bhatara, meskipun secara umum spiritualitas suku Bugis di masa awal dimasukkan sebagai animisme. Darmapoetra (2013:41-42) menyatakan pengaruh saat ini tampak dalam keyakinan yang dianut suku Tolotang dengan memilih sebagai Hindu. Pilihan ini terasa sulit karena saat masa pergerakan kemerdekaan mereka dihadapkan untuk memilih Islam. Simpul yang disampaikan Darmapoetra menjadi pendorong kuat untuk membaca kembali apakah pengaruh Hindu juga menyebar hingga ke Tana Toraja.

Berdasarkan studi dokumentasi tahap awal itu, penelitian ini menggali beberapa literatur termasuk berkomunikasi langsung dengan Simon Kende' Paranta, Pembimbing Masyarakat Hindu Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan, sekaligus bersedia menjadi *gate keeper* dan memberikan beberapa buku dan

manuskrip tentang Tana Toraja yang ternyata lebih sulit mendapatkannya tinimbang tentang Bugis.

Untuk menengahi keterbatasan literatur tersebut, penelitian ini akan memburu data berupa, *pertama*, sejarah tulis. Selain literatur yang akan diberikan informan dan *gate keeper* itu, penelitian ini tetap akan menjadikan literatur yang meskipun tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian karena penelitian ini juga akan mencari pola dan pemaknaan realitas. *Kedua*, sejarah lisan. Penelitian ini akan mengumpulkan cerita (*folklore*), hikayat hingga mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Sumber ini penting dilakukan agar aspek etik melalui sejarah tulis dan aspek emik dari “orang dalam” dapat diselami secara berimbang.

Berdasarkan *setting* seperti ini, percakapan awal dengan informan di Tana Toraja sudah dimulai, lalu terjun ke lapangan penelitian dan tinggal bersama umat Hindu Tana Toraja. Ada tiga tahapan yang akan dilakukan selama di lapangan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pertama: pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumen) selama delapan hari di Tana Toraja
2. Tahap Kedua: pendalaman data melalui studi dokumen dan pengumpulan data pendukung selama delapan hari di Makassar dengan lokus Universitas Hasanuddin, UIN Allauidin Makassar dan Balai Litbang Kementerian Agama Makassar.
3. Tahap Ketiga: refleksi penelitian dan penulisan hasil penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Tana Toraja, sekitar delapan jam perjalanan darat dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini agak meninggi melewati perbukitan dan pegunungan. Namun menuju Tana Toraja saat ini tidak begitu sulit karena moda transportasi terutama darat sudah semakin baik dengan bus-bus besar. Letaknya yang agak tinggi mungkin ada benarnya dengan nama Tana Toraja sendiri yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *to riaja* yang berarti “orang yang berdiam diri di negeri atas”. Peneliti sendiri melewati jalan berliku, sedikit naik dan turun, sebelum tiba di dataran yang landai saat menginjakkan kaki di Makale, ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Dipilihnya Tana Toraja sebagai lokasi penelitian karena *pertama*, selain Tolotang, hanya di Tana Toraja saja keberadaan umat Hindu yang telah bergabung secara resmi dengan Hindu, lengkap dengan keberadaan dan aktivitas keagamaannya. *Kedua*, penelitian ini juga sekaligus ingin memotret lebih jauh tentang keberadaan mereka secara faktual, mendata jumlah umat Hindu di Tana Toraja serta relasinya dengan agama-agama lain. *Ketiga*, meski sama-sama menganut Hindu, suku Tolotang berdasarkan informasi Pembimas Hindu dan dikuatkan oleh Penyelenggara Hindu sangat tertutup dari orang luar. Dari perspektif penelitian, kondisi ini tentu sangat menarik dan menantang, namun dengan keterbatasan waktu tampaknya penelitian terhadap umat Hindu Tolotang masih dapat dilakukan di masa yang akan datang.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini akan menentukan sejak awal informan kuncinya karena mengingat medan yang tidak terlalu dikuasai juga agar penelitian ini terarah oleh mereka yang dianggap sangat mengetahui umat Hindu Alukta. Untuk menentukan informan ini, peneliti dibantu oleh informasi yang diperoleh dari beberapa teman yang dahulu pernah belajar di Bali, baik saat PGAH masih berdiri maupun di UNHI dan IHDN Densapar. Beberapa di antaranya kini malah sudah menjadi tokoh adat, salah satunya Bapak Allo Padang yang kini menjadi Ketua PHDI Kabupaten Tana Toraja. Begitu dengan Hendra yang merupakan keturunan langsung dari Nenek Sando, seorang Ketua Adat Hindu Alukta Tana Toraja.

D. Pendekatan Penelitian: dari metode ke analisis

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan berjenis deskriptif. Pilihan ini dilakukan karena akan menggambarkan secara utuh permasalahan yang terdapat dalam empat fokus penelitian. Untuk menghasilkan tema-tema penelitian yang diharapkan menghasilkan analisis baru baik berdasarkan teori yang dijadikan inspirasi sebelumnya maupun temuan teori baru (*grounded theory*), tahapan yang harus dilakukan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin dokumen, baik yang primer berupa buku, hasil penelitian, artikel ilmiah dan manuskrip maupun sekunder dari majalah, koran dan daring. Seluruh dokumen ini akan menjadi “teman dialog” selama penelitian ini berlangsung.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan pemilahan dan pengolahan data, termasuk melakukan reduksi data yang relevan, namun tidak membuang begitu saja data yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Semua data akan

diperlakukan sama pentingnya sehingga data yang tak terpilih akan menjadi kekayaan penelitian di kemudian hari termasuk sebagai *row data* bagi penelitian selanjutnya. Untuk dapat melakukan pekerjaan ini, peneliti akan menjadi instrument utama di samping menggunakan instrumen pendukung seperti buku catatan lapangan, kamera dalam mengabadikan peristiwa penting yang tak dapat diingat, dan alat perekam untuk mendapatkan hasil data wawancara yang valid.

Mengingat penelitian kualitatif lebih bersifat proses, analisis data akan dilakukan sepanjang penelitian, bukan di akhir apalagi setelah penelitian ini berakhir. Oleh karena itu, refleksi atas data dilakukan setiap saat, sehingga interpretasi juga bisa terus menerus dilakukan, baik interpretasi atas data wawancara, observasi maupun teks-teks yang masih hidup di lapangan. Penelitian ini diuntungkan dengan empat fokus yang telah ditetapkan sehingga dalam pengumpulan, pengolahan dan analisis datanya tidak keluar dari domain itu.

E. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama setahun, namun berdasarkan desain yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama, penelitian ini secara efektif berlangsung dari bulan September s.d Nopember 2019 (lihat lampiran). Adapun pelaksanaan penelitian ini, secara garis besar akan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi di lapangan selama satu bulan. Sebagai penelitian proses, studi dokumen dilaksanakan selama penelitian ini sejak perencanaan hingga penyajian

data. Kegiatan ini akan dilakukan selama satu bulan penuh, yaitu pada bulan September 2019, dan jika masih membutuhkan data baru akan dilakukan wawancara dan observasi lanjutan, baik yang dilakukan dengan kembali ke lapangan atau dengan korespondensi.

2. Pengolahan dan pembahasan

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pemilahan dengan *coding* dan *encoding* sehingga pengolahan data akan terfokus pada tujuan penelitian. Berdasarkan pengolahan ini pula, analisis akan dilakukan berdasarkan tema-tema penelitian. Kegiatan ini akan dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September s.d Nopember 2019. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian juga akan melakukan *focused group discussion* di lokasi penelitian dengan menghadirkan tokoh agama, akademisi dan pemangku kepentingan di Tana Toraja.

3. Penyajian data

Setelah semua proses dilakukan, penelitian ini siap untuk disajikan dan dipresentasikan dalam seminar yang dijadualkan oleh pihak Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama.

BAB 4

SEMESTA BUDAYA DAN ALAM FISIK TANA TORAJA

A. Asal Usul Tana Toraja

Masalah asal usul Tana Toraja bisa beragam, karena sampai saat ini tidak ada sumber tertulis yang dapat dijadikan sebagai satu rujukan yang pasti. Penelitian ini akan menyangdingkan saja secara deskriptif hasil wawancara dengan berbagai buku yang menerangkan sejarah ini. Secara lisan, informan Nenek Sando yang selalu didampingi putranya, Hendra Rantetau yang memulai dari cerita tentang seorang pande emas bernama Pondade yang dihargakan sebanding 24 ekor kerbau. Diperdagangkan oleh Pongbarani ke negeri Bone. Setelah tiba di bone, adakah sesuatu yang engkau bawakan, tapi pongbarani bilang tidak ada. Setelah matahari terbenam, *gayang* (keris emas) dikeluarkan dari tempatnya di atas tikar. Karena pelitanya kecil, maka keris emas tersebut menyala di ruangan. Pada saat itu raja Bone mengatakan “kenapa kamu bohong, ternyata ada oleh-oleh yang engkau bawa”. Setelah itu raja Bone bertanya, “Bagaimana dengan benda ini?”. Pongbarani menjawab ini baru penghasilan saja yang paling kecil. Disitu muncul selisih paham, raja Bone bilang bolehkan saya simpan, dan belum sempat menyampaikan berapa harga. Raja Bone meminta dan menyimpan keris tersebut dengan diberi kekuasaan untuk berkeliling bone dan diberikan kesempatan untuk menikmati makanan apapun yang diinginkannya.

Tiga bulan Pongbarani berkeliling Bone dan merasa bosan, dan memuaskan keinginannya. Dan setelah itu, ia kembali menghadap raja dan menanyakan harga keris emasnya. Bagaimana keris emas saya, saya mau pulang. Raja Bone menjawab,

“Kamu telah diberikan kebebasan untuk berkeliling negeri ini dan itu sudah sebanding dengan harga keris emas. Maka kamu boleh pulang”. Pongbarani kembali dengan tangan kosong. Sesampainya di Marinding, ia didatangi oleh utusan dari Pondade yang menuntut harga keris emasnya sebanyak 24 ekor kerbau. Dan ia berbohong bahwa keris emas tersebut dipinjam oleh raja, dan belum dibayar oleh raja. Pongbarani menjual berasnya ke negeri Bone yang dibawa oleh 40 orang. Di pasar Bone, Pongbarani berteriak menghimbau kepada semua penjual beras agar mereka menjual semua berasnya. Berita itu sampai pada raja Bone, raja menemui Pongbarani. Raja bertanya, “Engkau Pongbarani adalah orang kaya di kampungmu. Terus ditawarkan, bisakah saya mengirim utusan saya ke negerimu?” Raja Bone mengutus tujuh orang untuk mengikuti Pongbarani ke negerinya. Baru sampai di Bombapuung, lima utusan tersebut dibunuh. Kemudian yang dua orang lagi dianiaya, matanya dibutakan dan pelipisnya dikuliti, terus disuruh pulang ke Bone. Kemudian raja bertanya kepada kedua orang utusannya, “Kemana temannya yang lagi lima”. Setelah tahu utusannya dibunuh dan dianiaya, raja Bone menyusun strategi dan mengirim pasukannya untuk menyerang negeri Pongbarani.

Kemudian Pongbarani menyingkir ke utara dan minta bantuan ke Pakila Alo yang akhirnya ditangkap pasukan raja Bone dan selanjutnya dikirim ke Bone. Setelah di Bone, kPatila Allo disiksa habis-habisan, tapi semua siksaan itu tidak mempan dan Patila Alo tidak mati. Selanjutnya raja sadar, dan dirawatlah Patila Alo dengan pertimbangan tidak mau terkena karma buruk. Kemudian Patila Alo diangkat menjadi panglima perang (*londong saungan/ayam jantan*) di kerajaan Bone. Selanjutnya ia dicarikan jodoh dan dinikahkan disana. Dari pernikahan tersebut lahir anak laki-laki bernama Bu'tu Bulawan. Setelah anaknya besar, Patila Alo beserta keluarganya,

dijijinkan pulang oleh raja ke negerinya. Dalam perjalanannya, ia singgah dan menyelam untuk menangkap anak buaya untuk dijadikan oleh-oleh ke negerinya. Sampai di kampungnya, ia membuat kolam dengan membendung sungai untuk memelihara anak buaya itu. Kemudian ia membuat rumah di atas kayu cendana besar yang disebut *gorang*.

Namun Patila Alo bertindak semaunya dengan merampas tanah milik saudara-saudaranya. Kalau ada yang memotong 1 kerbau, ia minta $\frac{1}{4}$ dari daging kerbau tersebut. Kalau ada yang memotong 2 kerbau, maka ia minta 1 ekor. Setelah itu ia diperdaya ketika ada yang meninggal. Ia dikirim tulang belulang tanpa diberikan daging sebagai bentuk perlawanan kepada Patila Alo yang tidak mau ikut dalam kegiatan sosial. Patila Alo marah, dan pergi ke tempat acara. Sesampai disana, orang yang bertugas membagi daging berteriak jaga kerbaunya kerana akan memotong kerbaunya.

Patila Alo dipukul dengan belahan bambu yang membuat pelipisnya terluka. Selanjutnya dipesankan secara estapet menjemput racun (bisa) milik Ambalemok. Racun tersebut diletakkan dikuku saudara perempuannya dan seolah-olah akan mengobati Patila Alo, padahal bermaksud untuk membunuh Patila Alo. Racun tersebut, dengan cepat membunuh Patila Alo. Mendengar Patila Alo meninggal, raja Bone mengirim *7palo-palo* (batalion) pasukan. Untuk menghadapi pasukan dari Bone, maka disadari oleh pimpinan adat maka muncul rapat malam bersama yang disebut Topada Tido. Rapat malam tersebut diprakarsai oleh Songgo Patalo dari Rorre, Ambabunga dari Makale, Karasiak dari Madandan. Dari rapat tersebut muncul semangat bersama untuk melawan pasukan Bone, dengan semboyan "*misakada dipotuo pantan kada dipomate*" yang berarti "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh".

Untuk membuktikan semangat tersebut disarankan oleh Arringdilambak untuk membawa segumpal tanah bagi seluruh masyarakat dan dikumpulkan di daerah yang sekarang disebut Tambunan loloku Litak. Dari sinilah muncul Tana Toraja yang digelar *lili'na lepongan bulan gontingna matarik alo toraya tungka sanganna. Tondok lamunan loloku*

Selain hasil wawancara dengan tetua Aluk Todolo di atas, masih banyak sumber yang dapat digunakan untuk melakukan penelusuran tentang Tana Toraja, meski beberapa di antaranya dibuat baik oleh Belanda saat menjajah Indonesia maupun para misionaris (*zendeling* atau *zending*). Meskipun demikian, sejarah dan asal usul dari banyak versi tersebut masih dapat dijalin melalui sejarah lisan yang banyak diekspresikan dalam tradisi, adat istiadat, budaya dan agama. Secara umum, keberadaan seorang Toraja sangat dipengaruhi oleh hal-hal seperti ini.

Sarira (1996: 11-14) menjelaskan hal ikhwal nama Toraja mulai dikenal dalam tulisan-tulisan ilmiah sejak penulisan para *zendeling*, terutama A.C.Kruyt dan N. Adriani pada akhir abad ke-19. Kedua *zendeling* ini bekerja di Poso, Sulawesi Tcngah dan mengelompokkan orang Toraja berdasarkan wilayah, yaitu Toraja Barat dan Toraja Timur yang saat ini mendiami Sulawesi Tengah, dan Toraja Selatan di bagian utara Sulawesi Selatan. Para penulis tentang Toraja, meskipun dalam beberapa hal sedikit berbeda, namun tampaknya mengikuti kedua *zendeling* ini. Nama Toraja sebenarnya tidak populer lagi di Sulawesi Tcngah (Toraja Barat dan Toraja Timur), sedangkan orang Toraja yang mendiami utara Sulawesi Sclatan (Toraja Selatan) semula juga tidak mengenal istilah Toraja scbagai nama suku. Mereka dikatakan sejak dulu menyadari akan kcsatuan mereka sebagai suatu etnis dari satu keturunan yang disebut "*To untongkonni lili'na lepongan bulan to unnisungngi gontingna matari*'

allo”, yang berarti orang yang mendiami wilayah yang bulat dalam cakupan bulan dan matahari atau orang-orang yang berikrar sebagai satu persekutuan dalam satu wilayah yang bulat yang dilingkungan bulan dan matahari.

Selanjutnya, Sarira (1996: 11-13) juga menceritakan bahwa istilah Toraja sebagai nama suku dibagian utara Sulawesi Selatan ini dipopulerkan oleh zending GZB yang bekerja di Afdoeling Luwu’ (sekarang Kabupaten Luwu dan Kabupaten TanaToraja) dan Zending Christelijke Gereformeerde Kerken yang bekerja di Mamasa. Lebih lanjut, masyarakat yang dulu disebut Toraja Selatan atau Toraja Tae’ atau Toraja Sa’ dan secasar sadar menyebut dirinya sebagai orang Toraja yang daerah asalnya Kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja dan yang daerah asalnya dari Kabupaten Polewali Mamasa menyebut dirinya Toraja Mamasa. Mereka juga secara sadar mengakui bahwa (Toraja dan Toraja Mamasa) berasal dari satu keturunan yang nenek pendahulunya berasal dari langit menurut mitos genealogis mereka dan di dalam dirinya mengalir darah bangsawan Tomanurun (pendatang Generasi II).

Sarira (1996: 13) juga menjelaskan bahwa orang Toraja terdiri dari beberapa kesatuan *aluk* atau adat yang ke dalam mereka disebut menurut daerah kesatuan *aluk*, misalnya To Tallu Lembangna adalah mereka yang mendiami atau berasal dari daerah Tallu Lembangna, yaitu dari Sangalla’, Makale dan Mengkendek, To Kesu’ dari kesatuan *aluk* Kesu’, To Buakayu. To Pantilang, To Ranteballa, To Rongkong, To Seko dan sebagainya. Pada masa lalu, bahasa mereka juga terdiri dari bermacam-macam dialek. Namun dengan pengajaran bahasa Toraja dari satu buku pegangan di sekolah-sekolah Zending, terbitnya buku nyanyian bahasa daerah dan dengan terbitnya Alkitab berbahasa Toraja, maka dialek-dialek itu tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi dengan memakai bahasa Toraja baku. Begitu juga

dengan *aluk* walaupun disana sini ada perbedaan tetapi dalam garis besarnya tetap sama. Karena itu mereka itu semuanya disebut Toraja atau Toraya.

Sedikit berbeda dengan penjelasan Sarira (1996), asal usul Tana Toraja oleh Palebangan (2007: 33) dikatakan berawal dari pemberian suku Bugis-Sidendereng dan orang Luwu. Orang Sidendereng menamakan penduduk daerah ini To Riaja yang mengandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Sedangkan orang Luwu (pada jaman Belanda) menyebutnya To Riajang yang artinya “orang yang berdiam di sebelah barat”. Selain itu terdapat juga versi lain yang mengatakan bahwa kata Toraya berasal dari kata To yang artinya Tau (orang) dan Raya berasal dari kata Maraya (besar) dan diartikan sebagai orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan kata Toraya menjadi Toraja. Adapun kata Tana diartikan sebagai negeri yang menunjuk pada pemukiman suku Toraja, dan kemudian menjadi Tana Toraja. Istilah ini digunakan untuk meluruskan beragam istilah untuk menyebut salah satu etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Pelurusan ini dilakukan karena semula sebutan asli Tana Toraja adalah Tana To Tanga, sedangkan Tana Luwu’ adalah Tana To Porende, dan Tana Gowa adalah Tana To Juppandang.

Sitonda (2007: 1-3) merujuk hasil penelitian antropolog Universitas Hasanuddin, C. Salombe tentang Tana Toraja yang menyatakan bahwa suku Toraja, suku Batak, suku Dayak dimasukkan ke dalam satu golongan ras yang disebutnya Proto Melayu. Hal yang agak berbeda dari pendapat para ahli terdahulu menyatakan bahwa leluhur para suku ini berasal dari daerah Dongson, Annan, Indo Cina. Diceritakan, leluhur orang-orang ini meninggalkan daerahnya atau tanah leluhurnya secara berangsur-angsur melalui dua jalur, yakni arah selatan dan melalui daratan Tionghoa. Perjalanan dari Dongson ke arah selatan dilakukan melalui Malaysia,

Sumatera, Jawa dan seterusnya, sedangkan yang melalui daratan Tionghoa melalui Jepang, Taiwan, Philipina, Sulawesi, Kalimantan dan seterusnya.

Selanjutnya, Sitonda (2007: 2) juga menjelaskan bahwa istilah Tana Toraja sekarang, awalnya bernama Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo yang berarti negeri yang bentuk pemerintahannya, dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat atau bundar bagaikan bundarnya bulan dan matahari. Dalam peta pembagian daerah adat yang dilakukan oleh Tangdilintin dan diperkirakan berlangsung sejak abad IX yang secara garis besar dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu bagian timur, tengah dan barat. Adapun istilah Toraja, Sitonda (2007: 4) merujuk pendapat J. Kruit dan N. Adriani yang telah memperkenalkannya mulai pada abad ke 17 dengan pengertian *To* = orang, *Riaja* = sebelah di atas pegunungan. Nama itu berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan di sekitarnya seperti Sidenreng, Bone, Luwu dan lain-lain. Nama itu juga yang sampai sekarang kita kenal, dengan menunjuk orang-orang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tana Toraja sebagai orang Toraja.

Selain berbagai tulisan tersebut, asal usul Tana Toraja juga memiliki banyak versi yang berkembang di masyarakat. Palebangan (2007: 66-70) berhasil menghimpunnya dari berbagai ceritera rakyat ke dalam tiga versi, yaitu:

1. Versi Bugis-Sidendreng yang menyatakan bahwa di masa lalu orang Toraja sebagai orang yang berdiam di negeri atas atau di gunung. Namun versi Bone menyebutkan bahwa di lereng Gunung Latimojong dulu berdiamlah PuangSanda Boro dan Puang Ao'ri Gading (Puang Bu'tui ri Pattang, cucu Puang Eagborolangi' atau Manurun ri Langi', dan Puang Sanda Bilik atau Bu'tui Uai dari Buntu Kandora Kaero, Sangngalla', Tana Toraja). Mereka melahirkan Lakipadada

(Matasak ri Toraja). Lakipadada menikahi, setelah pulang dari Sudan, Karaeng Batara Lolo (putri Puang Batara Lolo) dan melahirkan empat orang anak. Putra pertamanya kembali ke Gowa, yakni Patta La Merang (Sombae ri Gowa), sedangkan Patta La Bantan (Matasak ri Toraja Puang Kalindo Bulaan Kabare' Alloan) ke Tana Toraja, Patta La Bunga (Payung ri Luwu' dan Datu I Wanae) ke Luwu' dan Puang To Matasik LompoE (Patta I Sandro Bone) ke Bone (asal-usul ketiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan). Ia menikahi putri bangsawan Datu' Manaek dari Nonongan (prakarsa Puang Palodang Tua, Kaero, Sangngalla'), yakni bangsawan Petimba Bulaan dan menetap di Kaero, Sangngalla', Tallulembangna.

2. Versi Luwu' dan Bugis yang menyatakan bahwa mitos dewa padi (Sangiang Serri' atau We Oddang Riuq), maka pasangan dewata Datu Patotoq dan Datu Palingeg di puncak langitlah yang mengirim anak sulungnya, La Toge' Langi' Batara Guru, menjadi raja di Luwu' kemudian disusul banyak lagi to manurung dam to tompo' untuk mendirikan kerajaan kecil lain.
3. Versi Toraja yang menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah Puang Tamboro Langi' (to mellao langi', to turun di batara) di Kandora (Sangngalla') menikah dengan Puang Sanda Bilik (to bu'mi liku, to kombong ri burra-burra) dari Sapan Deata. Di samping itu, sebagian orang Toraja, khususnya yang berdiam di Baruppu' lebih senang mengakui nenek moyang mereka adalah turunan Ta'dung Langi'" yang datang dari awan (langi') dan disebut To Mamaraya atau turunan Sawerigading.

Perspektif yang cukup menarik disampaikan Millar (2009) yang menyatakan bahwa sebenarnya ada berbagai kriteria yang dapat dilakukan dalam

mengelompokkan orang-orang Sulawesi Selatan. Makaliwe (dalam Millar, 2009: 19) mengatakan bahwa Toraja dan Duri merupakan satu kelompok etnis besar tersendiri yang merupakan keturunan dari pemukim terawal di kawasan ini, sementara orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Selayar masing-masing merupakan satu kelompok etniklain, mengingat mereka keturunan dari pemukim yang datang kemudian. Sedangkan Mills (dalam Millar, 2009: 19) juga membahas bukti linguistik yang mendukung teori bahwa orang-orang Makassar, Bugis, Mandar, Duri, dan Toraja sekarang ini merupakan bagian dari generasi migrasi deuterio-Indonesia, semenanjung ini telah dihuni oleh orang-orang dari migrasi sebelumnya, yang diwakili oleh orang-orang Toraja Sulawesi Tengah.

Selanjutnya, Pelras (dalam Millar, 2009: 19) membagi penduduk ke dalam empat kategori kelompok etnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja sesuai perbedaan kebudayaan yang orang-orang dapati saat ini. Selanjutnya Millar (2009: 20-21) menjelaskan bahwa orang Toraja menempati bagian utara semenanjung Sulawesi Selatan di mana mereka tersebar di daerah yang luas namun dengan medan yang cukup sulit. Sekitar 550.000 orang Toraja (termasuk Sa'dan, Rongkong, Seko Mamasa, dan suboetnik Mangki) menetap di perbatasan Provinsi Sulawesi Selatan; sementara yang lain menyebar secara berkelompok di provinsi sekitarnya. Karena mereka menghuni daerah pegunungan, orang Toraja memiliki sedikit lahan persawahan bagi penduduk mereka dan banyak di antaranya yang hidup dengan menanam kopi, padi ladang, dan sagu. Orang Toraja hanya memiliki sedikit ikatan kebudayaan dengan orang Bugis, Makassar, dan Mandar, bila dibanding dengan ikatan antara ketiga suku tersebut. Pada masa lalu, mereka tinggal di daerah pedalaman yang bergunung-gunung, orang Toraja terisolasi dari pedagang-pedagang

Eropa dan ulama-ulama Islam yang sangat memengaruhi orang Bugis dan Makassar. Barulah pada akhir abad ke-19 misionaris-misionaris Belanda menjalin hubungan dengan orang Toraja. Sejak saat itu, sekitar 58% penduduknya beragama Kristen dan sekitar 7,5% beragama Islam, sedangkan sisanya para orang tua menganut kepercayaan tradisional.

Volkman (dalam Millar, 2009: 21) menyatakan pada umumnya, di seluruh wilayah Toraja masih menjalankan upacara ritual kematian, yang disebut *aluk Rambu solo* yang melibatkan pengorbanan berupa pemotongan kerbau. Ritual ini merupakan bagian penting dalam budaya orang Toraja, tetapi sebagian besar tidak terdapat dalam budaya Bugis, Makassar dan Mandar (Nooy-Palm dalam Millar, 2009: 21). Meski demikian, ikatan-ikatan politik, berbagai bentuk perjuangan hidup dan ritual pertanian, dan kesamaan konsep status dan siri' (rasa malu, kehormatan) menghubungkan suku Toraja dengan orang Sulawesi Selatan lainnya. Orang-orang di Sulawesi Selatan mengenal Tana Toraja sebagai asal-muasal tradisi-tradisi mitologis yang dikenal luas. Khususnya, daerah ini dipercaya sebagai tempat asal leluhur penguasa (*tomanurung*, yakni seseorang yang dipercaya berasal dari keturunan istimewa) dari semua kerajaan-kerajaan bersejarah di wilayah ini. Selain itu, di kawasan ini terdapat banyak sekali ikatan kawin-mawin dan sejarah hubungan kerjasama selama perdagangan budak pada abad ke-19 yang merupakan jaringan pengikat antara bangsawan Bugis dan Toraja (Bigalke dalam Millar, 2009: 21).

B. Alam Fisik Tana Toraja

Suku Toraja, sebagaimana telah dijelaskan dalam sejarahnya adalah suku yang mendiami sejumlah wilayah, terutama bagian utara seluruh Sulawesi Selatan yang

berbatasan langsung dengan Sulawesi Tengah (Tim, 2017). Kabupaten ini terbentang mulai dari Km.280–Km. 355 sebelah utara ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar, tepatnya pada 2°-3° LS dan 109°-120° BT, dengan luas sekitar 3.205,77 Km² atau sekitar 5% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu sebelah utara: Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Luwu Utara. Sebelah timur dengan Kabupaten Luwu. Sebelah selatan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pimang, dan sebelah barat dengan Kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat). (Palebangan, 2007: 36; lihat juga Sitonda, 2007: 6; Sarira, 1996: 14). Sebagai kabupaten, kabupaten Tana Toraja terdiri dari 19 kecamatan, yaitu Bongkakaradeng, Simbuang, Rano, Mappak, Mengkendek, Gandang Batu Sillanan, Sangalla, Sanggalla Selatan, Sanggalla Utara, Makale, Makale Selatan, Makale Utara, Saluputti, Bittuang, Rembon, Masanda, Malimbong Balepe, Rantetayo, Kurra. Jumlah penduduk berdasarkan sex ratio yang diperoleh dari BPS hingga tahun 2015 berjumlah 228.984 yang terdiri dari 115.913 laki-laki dan 113.071 perempuan.

Secara topografi, Tana Toraja terdiri atas pegunungan, yaitu sekitar 40% dataran tinggi, 20% dataran rendah, 38%, rawa-rawa, 2% berupa sungai. Tana Toraja berada di atas ketinggian antara 600m–2800m dari permukaan laut yang didiami sekitar 250.000 jiwa penduduk (Tim, 2017). Palebangan (2007: 36-37) juga mencatat bahwa Tana Toraja bukan saja berada di daerah pegunungan tetapi juga berbukit dan berlembah. Daerah pegunungan tersebut membentuk lembah-lembah yang terjal dan dalam, sehingga terbentuk sungai-sungai besar dengan aliran air yang deras. Bentuk topografi seperti itu, menyebabkan daerah Tana Toraja sangat indah dipandang dengan cuaca sejuk, bahkan pada musim hujan wilayah itu seakan berada di suatu negeri di

atas awan. Akibatnya, pemukiman penduduk menjadi terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit, pegunungan dan aliran-aliran sungai (Sitonda: 2007: 6). Ketinggian dataran pegunungan antara 150 m–3.083 m di atas permukaan laut, dengan rincian 18.425 ha ada pada ketinggian 150–500 m = 5,80%; 143.314 ha pada ketinggian 501–1000 m = 44,70%, 118.330 ha pada ketinggian 1000–2000 m = 36,90%, 40.508 ha ketinggian lebih dari 2000 m = 12,60%. Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja berada di Kecamatan Bonggakaradeng, sedangkan bagian tertinggi berada di Kecamatan Rindinggallo, dengan temperatur (suhu) antara 15°C-28°C dan kelembaban udara antara 82-86%. Curah hujan 1500 mm hingga 3500 mm/tahun.



Terdapat banyak bukit kapur yang menjulang cukup tinggi menyerupai gunung.

Penduduknya juga sering menyebutnya gunung. Terdapat juga banyak hutan-hutan bambu. Hasil perkebunan di Tana Toraja cukup beragam, bahkan kopi arabika Toraja dikenal sebagai salah satu kopi terbaik di dunia yang berbuah selama musim kemarau, yaitu dari bulan Juni hingga September. Secara rinci, dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tana Toraja yang diambil dari <https://bps.go.id> (diunduh 20/10/2019) menyebutkan bahwa tanaman perkebunan menurut kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Tana Toraja pada 2015 saja, dari luas 245 ha untuk kebun kelapa, Tana Toraja sanggup memproduksi 19.1 ton per tahun. Begitu juga kopi yang mencapai luas 12782 ha mampu memproduksi 3889.9 ton per tahun. Lada (156.5 ha/33.7 ton), kakao (44.12 ha/1364.1 ton) dan cengkeh (2235 ha/146.3 ton). Selain tanaman perkebunan itu, Tana Toraja juga memproduksi tanaman pangan berupa padi sawah yang pada 2015 luas panennya mencapai 23247 ha, dan sanggup memproduksi 139666,36ton, yang berarti produktivitasnya mencapai 6.01 (kuintal/ha). Di Tana Toraja juga terdapat banyak hewan yang dternakkan. Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja melaporkan populasi ternak menurut kecamatan dan jenis ternak di Kabupaten Tana Toraja pada 2015 misalnya, sapi potong mencapai 6714 ribu/ekor, kerbau (25553), kuda (4451), kambing (7650), dan babi (288093).

Tana Toraja juga dihiasi oleh banyaknya rumah tradisional Tongkonan yang berdiri tegak di setiap sudut rumah penduduk. Dekorasi rumah ini cukup unik dengan atap melandai ke atas yang melambangkan pusat dari ritual Aluk Todolo. Selain sebagai rumah tradisional, Tongkonan juga menjadi obyek wisata karena selain indah juga unik dan penuh simbol. Namun keindahan Toraja juga terpancar dari penduduknya dengan identitas etnis yang mereka miliki. Mereka sangat terbuka untuk menerima pengunjung untuk menyaksikan adat istiadat dan budayanya. Ada banyak

tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Palebangan (2007:49-63) secara lengkap mendeskripsikan beberapa obyek wisata itu, antara lain Londa, Lemo, Buntu Pane, Liang Tondon, To' Doyan, Tampang Allo, Bori' Kalimbuang, Ta'pan Langkan, Situs Purbakala Sirope, Benteng Batu, La'ko' Mata, Lombok Parinding, Rante Karassik dan Rante Bori', dan Siguntu'. Obyek wisata ini menurut data BPS, pada



Gambar 4.1: Alam fisik Tana Toraja yang terpapar indah dengan bentang dataran yang beragam, dari dataran rendah, berbukit dan bergunung. Ini adalah pemandangan yang diambil dari sekitar wilayah bukit Kandora (Sumber: Peneliti, 2019).

C. Kehidupan Sosial dan Budaya Tana Toraja

1. Sistem Kekerabatan

Kekerabatan dalam masyarakat Tana Toraja dimulai dari keluarga batih atau inti yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang tinggal disuatu rumah untuk mengerjakan pekerjaan sawah, kebun dan ladang lainnya. Kedudukan antara suami dan istri dalam keluarga adalah sama, sebagaimana masyarakat Jawa

mengenal sistem bilateral, bukan seperti Bali yang menganut patrilineal atau matrilineal di Padang. Kedudukan yang setara ini ditunjukkan dalam perkawinan yang tidak mengenal mas kawin. Biaya perkawinan juga ditanggung bersama antara suami dan istri, bahkan mereka bisa memilih di mana bertempat tinggal, apakah di tanah milik suami atau istri, bahkan di tempat yang baru sekalipun.

Sarira (1996: 16) dalam bukunya menyatakan rumah yang telah diwariskan secara turun-temurun akan menjadi rumah Tongkonan. Milik Tongkonan menjadi warisan Tongkonan yang dimanfaatkan bersama oleh seluruh keturunan suami istri pendiri Tongkonan. Hasil pencaharian sendiri dari anak-anak Tongkonan diwariskan kepada anak-anaknya sendiri, bukan menjadi warisan Tongkonan tua. Hana milik Tongkonan biasanya terdiri dari Aluk (agama, hukum agama yang meliputi seluruh aspek hidup, norma dan tata-cara), benda pusaka, halaman dan lingkungan sekitar (tempat menanam bambu dan pohon buah-buahan), lahan persawahan dan perkebunan, lahan peternakan kerbau (panglambaran), lapangan upacara (rante), sumur, dan liang. Semuanya itu berfungsi sosial untuk keluarga Tongkonan dan untuk masyarakat sekitarnya. Bagi masyarakat Tana Toraja, kesejahteraan bersama dan berkat bersama ditandai dengan seringnya merayakan pesta. Berkat dinikmati bersama melalui kebersamaan kerja, duka atau sukacita. Juga kebersamaan menikmati kesenian dan makanan sebagai bayangan kebersamaan di dunia supranatural.

Sarira (1996: 17) melanjutkan, Tongkonan merupakan sumber aluk dan sumber kehidupan bagi keturunannya dan mempersekutukan orang-orang seketurunan. Tongkonan berusaha membina keturunannya dengan menceritakan asal usul para leluhur serta mitos-mitos Tongkonan dengan

mendorong keturunannya hadir pada saat Rambu Solo', yaitu upacara penyembahan kepada leluhur, dan Rambu Tuka', yaitu upacara penyembahan kepada para dewa. Dengan demikian, Tongkonan tidak hanya memelihara persekutuan genealogis tetapi juga kesatuan territorial, kesatuan dengan lingkungan (bumi dan segala ciptaan Tuhan) dan terutama persekutuan dengan para dewa dan para leluhur.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sarira (1996: 18) dalam penjelasannya tentang sistem kekerabatan masyarakat Tana Toraja mengatakan bahwa para pendiri Tongkonan yang mula-mula di suatu wilayah disebut "Pangala Tondok". Ia mendirikan rumah dan menetapkan batas wilayah yang dikuasainya, yaitu wilayah perkampungan, persawahan, perkebunan, pemeliharaan ternak dan tanah kosong lainnya. Wilayah itu akan diwariskan kepada keturunannya sehingga akan lahir Tongkonan-Tongkonan baru (anak tongkonan) dalam wilayah itu. Orang lain dapat membuat rumah dalam wilayah itu atas persetujuannya asal mereka mentaati Aluk yang berlaku dalam wilayah itu sebab wilayah itu akan merupakan satu kesatuan Aluk/adat. Semua orang dalam wilayah itu merupakan satu kesatuan kekeluargaan, kesatuan Aluk, hukum, adat, musyawarah dan kesatuan kerja. Adapun yang bertanggung jawab atau urunge dalam wilayah itu ialah keturunan yang tinggal di Tongkonan Pangala Tondok.

Lebih lanjut, Sarira (1996: 19) juga menyatakan bahwa mereka menyusun struktur masyarakat dengan pembagian fungsi masing-masing Tongkonan. Secara

stratifikasi sosial, Palebangan (2007: 96) menjelaskan bahwa masyarakat Tana Toraja terbagi dalam empat lapisan, antara lain:

- a. Tomakaka (bangsawan), yaitu kalangan bangsawan turunan To Makaka, gelombang kedua dalam mitos orang Toraja
- b. Bangsawan menengah, yaitu bangsawan menengah yang dikategorikan demikian karena alasan tertentu
- c. Tomaradeka (to buda), yaitu kalangan to maradeka (orang merdeka atau masyarakat biasa)
- d. Kaunan, yaitu kalangan hamba (kaunan) baik kaunan mana' maupun kaunan tai manuk.

Tentang pembagian strata sosial tersebut, banyak literatur menyatakannya, dan kadang agak berbeda meskipun secara esensi hampir sama, terutama jika istilah yang digunakan dalam upacara. Baturante (2019: 79-80) menyatakan bahwa dalam upacara Aluk Rambu Tuka' atau Aluk Rampe Mattalo, pelaksanaannya ditentukan berdasarkan status Tana' (status sosial = kasta) dari seseorang yang secara struktur dibagi empat golongan, yaitu:

- a. Tana' Bulaan (Tana' = tiang = kasta, Bulaan = emas), yaitu golongan Puang-Puang; Ma'dika' Parengnge'/Siambe'
- b. Tana' Bassi (Bassi = besi), yaitu golongan bangsawan yang disebut Tomakaka
- c. Tana' Karurung (Karurung = inau), yaitu golongan merdeka
- d. Tana' Kua-Kua (Kua-Kua = kayu gelagah), yaitu golongan paling rendah, budak dari budak.

Menurut Baturante (2019: 80), untuk daerah Padang Dipuangngi atau daerah Tallu Lembangnya beranggapan hanya tiga Tana', yaitu Tana' Bulaan,

Bassi, dan Karurung. Bagaimana awal mula masyarakat Tana Toraja memiliki sistem pelapisan sosial seperti ini tidak diketahui secara pasti. Namun Sarira (1996: 105) menduga munculnya sistem ini terkait dengan kedatangan generasi kedua di Tana Toraja, yaitu Tomanurun pada abad 13 dan dianggap sebagai agen kebudayaan yang memiliki hubungan dengan Majapahit. Mereka ini dianggap mengajarkan teknik pembuatan sawah yang lebih baik, kepandaian besi dan emas, ilmu perbintangan, penenunan, perubahan struktur masyarakat dan sistem pemerintahan. Pengaruh Majapahit saat itu sudah masuk Sulawesi Selatan dan menghasilkan, salah satunya generasi Tomanurun, dengan Puang Tamboro Langi' dan Puang ri Kesu' dianggap paling terkenal. Tomamurun ini cukup banyak mendiami daerah di Tana Toraja. Mereka menyusun struktur masyarakat yang terdiri dari"

- a. Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan
- b. Tana' Bassi, yaitu golongan menengah
- c. Tana; Karurung, yaitu rakyat biasa

Ketiga struktur tersebut sesuai dengan struktur kosmos yang terdiri dari langit, bumi dan bawah bumi. Namun sebenarnya, susunan masyarakat bertingkat tiga di atas umumnya berlaku di wilayah Makale sedangkan yang bertingkat empat banyak terdapat di daerah utara, seperti Kesu dan sekitarnya, dengan susunan sebagai berikut:

- a. Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan
- b. Tana' Bassi, yaitu golongan bangsawan menengah
- c. Tana' Karurung, yaitu rakyat biasa, orang merdeka
- d. Tana' Kua-Kua, yaitu golongan hamba.

3. Rumah Adat Tongkonan

Salah satu kekhasan sekaligus keunikan dari Tana Toraja adalah keberadaan rumah Tongkonan. Bahkan hampir setiap rumah memilikinya. Bentuknya juga beragam, dari yang kecil hingga yang besar. Harganya juga bervariasi. Selain bentuknya yang unik, rumah-rumah ini penuh corak berukir yang penuh makna (lihat Sande, tt). Keberadaan rumah Tongkonan dengan fungsi yang berbeda-beda itu juga telah lama menjadi daya tarik para wisatawan. Pada jaman dahulu kala pemukiman orang Toraia dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan. Berarti bahwa dalam satu perkampungan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu leluhur atau nenek moyang. Di pemukiman itulah mereka membangun Tongkonan sebagai pusat dan dikelilingi oleh rumah-rumah dan bangunan sosial lainnya. Itulah sebabnya sehingga setiap Tongkonan, merupakan Tongkonan untuk satu keturunan atau leluhur yang sama.

Sitonda (2007: 27; lihat juga hal yang sama Palebangan, 2007: 97-122) menjelaskan bahwa secara harafiah dalam bahasa Toraja, Tongkonan berarti “duduk”. Makna leksikalnya adalah rumah Tongkonan itu ditempati untuk mendengarkan serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala masalah. Bertolak pada fungsi itu, rumah tradisional Toraja dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (*ma'kombongan*). Orang Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh sistem adat yang berlaku, sehingga hal itupun mengimbas kepada keberadaan Tongkonan. Oleh karena itu di Tana Toraja dikenal dengan beberapa Tongkonan-Tongkonan sesuai dengan peranannya di dalam adat masyarakat Toraja, yaitu:

- a. Tongkonan Layuk, yaitu Tongkonan yang pertama dan utama karena peranannya di dalam adat sebagai sumber kajian di dalam membuat peraturan-peraturan adat.
- b. Tongkonan Pekamberan/Pekaindoran, yaitu Tongkonan kedua yang berperan sebagai pelaksana atau yang menjalankan aturan, perintah dan kekuasaan adat di dalam masing-masing daerah adat yang dikuasainya.
- c. Tongkonan Batu Ariri, yaitu tingkatan Tongkonan yang ketiga, karena tidak mempunyai kekuasaan di dalam adat tetapi berperan sebagai tempat persatuan dan pembinaan keluarga dari turunan yang membangun Tongkonan tersebut pertama kali.

Ketiga Tongkonan yang telah disebutkan di atas pada prinsipnya mempunyai bentuk yang sama, tetapi dalam hal hiasan terdapat perbedaan khusus yang dilatarbelakangi oleh peranan dan fungsi masing-masing Tongkonan tersebut. Tulak (2009: 21-37) menyatakan bahwa Tongkonan merupakan pusat ilmu dan kehidupan orang Tana Toraja. Menurutnya, Tongkonan memiliki falsafah agama yang disebut Aluk Puang Dao Langi, falsafah ekonomi (Tallulolona), falsafah kepemimpinan (Tallu Silolok) dan falsafah adat budaya (Rambu Tuka' dan Rambu Solo'). Yang menarik, dalam catatan Sitonda (2007: 30), rumah Tongkonan harus menghadap ke utara dan ini dianggap mutlak karena berdasarkan falsafah hidup orang Tana Toraja tentang alam, yang dalam ajaran Aluk Todolo disebut Ada Appa Oto na. Bagian utara atau Ulunna Langi' adalah arah penjurur paling utama dan tempat yang dianggap paling mulia.

Selanjutnya, Sitonda (2007: 32-33) menjelaskan bahwa Tongkonan terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan, antara lain:

- a. *Sulluk*, yaitu kolong rumah yang dikelilingi oleh tiang-tiang yang berdiri di atas umpak batu. Dahulu kolong ini difungsikan sebagai kandang kerbau, sedangkan binatang lainnya tidak diperkenankan. Pada bagian timur kolong ini juga ditempatkan tiang yang menembus ke atas lantai rumah Tongkonan.
- b. *Inan*, yaitu ruang huni terletak di atas kolong rumah yang dikelilingi dinding sebagai badan rumah. Pada bangunan Tongkonan Inan terbagi atas tiga bilik, sebagai berikut:
 1. *Tando`*: bagian bilik depan yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan menyajikan kurban persembahan kepada leluhur.
 2. *Sali*: bagian bilik tengah yang lantainya lebih rendah dari Tangdo. Dalam fungsinya Sali ini terbagi dua, dimana pada bagian timurnya ditempati sebagai dapur yang melambangkan adanya aktthas hidup (Pa Dukkuan Api) dan bagian barat untuk tempat omng yang sudah meninggal (Inan Pa Bulan).
 3. *Sumbung*: bilik bagian belakang yang lantainya juga lebih tinggi daripada Sali dan berfungsi untuk tempat tidur tamu keluarga (Inan Malolo Tau). Keseluruhan Inan ini pada umumnya gelap karena hanya dilengkapi dengan empat buah jendela, dua di depan, satu disamping dan satu di belakang.
- c. *Rattia* atau *Rattiang* adalah semacam loteng rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga milik keluarga.
- d. *Papa*, yaitu di atas loteng terdapat pelindung berupa atap yang terbuat dari bambu, mempunyai bentuk khas sepeni perahu, memanjang dengan kedua ujungnya membentuk *sky line* berbentuk lengkung.



Gambar 4.2: Rumah Adat Tongkonan. Beberapa rumah adat Tongkonan tampak berjejer rapi dan indah hampir terlihat di tiap sudut rumah penduduk (Sumber: Peneliti, 2019).

4. Daerah Adat Tana Toraja

Aluk Todolo sangat kental nuansa adat istiadatnya. Selain wilayahnya bernuansa penuh tradisi, juga tumbuh di dalamnya beberapa adat yang dihayati semua orang Tana Toraja. Sitonda (2007: 53-55. Lihat juga Palebangan, 2007: 86-91) bahkan menyatakan bahwa Tana Toaraja sendiri terbagi ke dalam beberapa daerah adat, dan tiap daerah tersebut menjalankan tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Daerah adat tersebut, antara lain:

- a. Daerah adat bagian timur dinamakan Padang Diambei (daerah adat Pekamberan), melaksanakan *aluk pitungsa'bu pitu ratu pitung pulo pitu* atau aluk 7777 dengan satu dasar *lesoan aluk* yaitu *lesoan aluk padang diambei* yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sangayoka* (dua ekor kerbau).

- b. Daerah adat bagian tengah dinamakan *padang dipuangngi* melaksanakan *aluk pitung sa'bu pitu ratu pitung pulo pitu* atau aluk 7777 dengan satu dasar *lesoan* atau dasar *lesoan aluk*, yaitu *lesoan aluk padang dipuangngi* yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sereala* (dua puluh empat ekor kerbau).
- c. Daerah adat bagian barat dinamakan *padang dima'dikai* melaksanakan *aluk pitung sa'bu pitu rati pitung pulo pitu* atau aluk 7777 dengan satu dasar *lesoan aluk*, yaitu *lesoan aluk padang di ma'dikai* yang berdasarkan *tananan bua' pemala tedong sangbua bannang* (satu ekor kerbau).

Menurut Sitonda, daerah adat-daerah adat tersebut mempunyai suatu kesatuan penduduk yang mempunyai tata cara hidup yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan itu baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam kaitan dengan keamuan hukum adat. Dalam kaitan dengan hukum adat masing-masing daerah adat mempunyai nama dan proses sendiri sendiri yang secara umum disebut *lembang*. Perbedaan itu juga nampak dalam pembagian wilayah kampung dan menunjuk penduduk wilayah itu dengan sebutan *To* yang berarti orang. Misalnya, orang Makale disebut *to Makale*, orang Rantepao disebut *to Rantepao*, orang Sangalla disebut *to Sangalla*, dan sebagainya. Sebutan orang itu sesuai dengan nama kampung yang didiami penduduk tersebut.

BAB5

SEJARAH DAN ASAL USUL HINDU ALUKTA

A. Hindu Alukta di Tengah Rimba Aluk Todolo

“Kami dulu memutuskan untuk bergabung dengan Hindu karena merasa apa yang kami lakukan lebih dekat dengan ajaran Hindu”, kata informan Nenek Sando. Menurut penuturannya, pada tahun 1950an beberapa tokoh Aluk Todolo dan beberapa tokoh dari agama lainnya, seperti Merapu dan Wetu Telu diundang ke Jakarta. Dalam pertemuan itu, mereka berdiskusi panjang tentang ajaran Aluk Todolo. Akhirnya pada 1969 mereka secara bulat memutuskan untuk bersatu dengan agama Hindu dan ditetapkan melalui sebuah Surat Keputusan (SK). Artinya secara resmi penganut Aluk Todolo yang menyatakan Hindu disebut Hindu Alukta.

Informan Nenek Sando, yang saat itu ditemani Pembimas Hindu, Simon Kende' Paranta yang juga disampaikan dalam bukunya (2009: 3-4) dengan menyatakan bahwa sejak awal keberadaan Aluk Todolo di Tana Toraja hingga tahun 1968, bernaung di bawah binaan lembaga adat yang disebut “Parandangan Ada”. Lembaga ini sebagai pengayom dan pembina Aluk Todolo. Masing-masing kelompok masyarakat yang disebut *sang bua'* atau *sang penanian* memiliki parandangan ada' tersendiri. Parandangan ada' ini fungsinya adalah membuat aturan-aturan adat yang diambil melalui musyawarah yang disebut Kombongan Kalua' dengan melibatkan tokoh masyarakat, tominaa dan toparengge' atau Tobarak. Pada 1969 ada kebijakan pemerintah Indonesia menertibkan dan mewajibkan setiap warga negara mencantumkan pada KTP salah satu agama yang dipeluknya (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha). Pada saat itu Aluk Todolo tidak termasuk dari lima agama yang

diakui pemerintah. Karena itu melalui pengurus lembaga Parandangan Ada' sebagai Pembina Aluk Todolo mengadakan Kombongan Kalua' (musyawarah tokoh masyarakat) untuk menentukan sikap bernaung pada salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Kombongan kalua' akhirnya menyepakati Aluk Todolo masuk kedalam agama Hindu, dengan pertimbangan bahwa hakikat ajaran agama Hindu sama dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Aluk Todolo serta Hindu memberi keleluasaan kepada Aluk Todolo untuk mengembangkan ajarannya sesuai dengan doktrin yang berlaku bagi Aluk Todolo. Melalui hasil musyawarah Kombongan Kalua' ini, pengurus Parandangan Ada' mengajukan surat permohonan kepada Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat dan Menteri Agama Cq Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha untuk menyampaikan sikap bahwa Aluk Todolo di Tana Toraja berintegrasi kedalam agama Hindu.

Paranta (2009: 4-5) menyatakan bahwa berdasarkan surat permohonan dari Parandangan Ada' ini dikeluarkan SK Menteri Agama Cq Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor Dd/M/ZOO-VII/1969 tanggal 15 Nopember 1969, yang menegaskan bahwa Aluk Todolo berintegrasi ke dalam agama Hindu Dharma. Dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama tahun 1969 itu, Aluk Todolo berubah nama menjadi Hindu Alukta dan dibina oleh pemer'ntah melalui Departemen agama sama seperti agama Islam, Kristen, Katolik dan Buddha. Dewasa ini pembinaan Hindu Alukta secara kelembagaan berada di bawah naungan Parisada Hm Dharma Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan dan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi pada unit Pembimbing Masyarakat Hindu. Dengan adanya Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kab. Tana Toraja tidak berarti lembaga Parandangan Ada' menjadi hilang. PHDI dan Parandangan ada' mempunyai tugas dan

fungsi yang sama sebagai lembaga agama dalam mengatur tata kehidupan peribadatan umat dalam melaksanakan segala yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Adapun nama Hindu Alukta yang tercantum resmi dalam SK bermakna bahwa Hindu adalah agama leluhur. Menurut Nenek Sando, nama Hindu Alukta digunakan untuk menyebut orang-orang aluk to dolo yang menganut Hindu, bukan mengartikan bahwa semua orang aluk to dolo adalah penganut Hindu, meskipun nama Hindu Alukta pada saat itu telah disetujui oleh banyak kalangan di Tana Toraja. “Tidak ada yang menolak ketika itu”, tegas informan kunci yang menjadi saksi pertemuan antartokoh tersebut. Baturante (2019: 73) menggambarkan situasi itu dalam bukunya dengan menyatakan bahwa berdasarkan laporan petugas Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha untuk Sulawesi Selatan No.04/AH/1/VII/1969 tertanggal 2 Juli 1969 dan Surat Persetujuan Dewan Pimpinan Pusat Parandangan Ada’ tanggal 1 Juli 1969 tentang Masuknya Penganut Kepercayaan Aluk Todolo disingkat Alukta ke dalam Agama Hindu. I.B.P. Mastra yang saat itu menjabat sebagai Direktur Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama Republik Indonesia lalu mengeluarkan Surat Keputusan No. Dd/H/200-VI/69 tertanggal 15 November 1969 tentang Masuknya Aluk Todolo disingkat Alukta kedalam Agama Hindu, dengan menugaskan Bato’ Ritta Palimbong untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan lebih lanjut sehubungan dengan keluarnya SK tersebut.

Belakangan memang, seiring perkembangan waktu, nama Hindu Alukta mulai mendapat respon yang beragam oleh penganut agama lain. Menurut Baturante (2019: 107-108), dikalangan masyarakat baik di wilayah Kabupaten Tana Toraja maupun di Kabupaten Toraja Utara, muncul berbagai macam pemahaman dan istilah

menyangkut keberadaan dan nama Aluk Todolo, Hindu Alukta atau Hindu Toraja. Bagi orang-orang yang mengetahui dan memahami adanya SK bergabungnya Aluk Todolo ke dalam agama Hindu sering mengatakan agama Hindu Toraja atau agama Hindu Alukta, sedangkan di instansi resmi, seperti Kantor Kementerian Agama disebut agama Hindu saja. Namun dikalangan masyarakat secara umum lebih banyak yang mengenal dan menyebutnya dengan istilah Aluk Todolo, baik oleh penganut Aluk Todolo sendiri maupun oleh penganut agama lainnya.

Khusus penganut agama Kristen, Katolik, Islam dan lainnya yang mengerti bahasa Toraja apalagi yang memang orang Toraja agak “enggan” menyebut Aluk Todolo dengan sebutan “Alukta” sebagaimana tertulis dalam SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha tersebut. Hal ini menurut Baturanten karena dalam bahasa Toraja, kata Alukta terdiri dari dua suku kata, yaitu Aluk dan Ta. Kata “Aluk” berarti ajaran atau agama; dan kata “ta” berarti kita atau bersama. Berdasarkan hal ini, jika ada seseorang berkata “Alukta” berarti dia berkata ajaran kita; agama kita bersama; dan dia menyatakan dirinya termasuk dalam aluk/ajaran atau agama yang dia sebutkan.

Lebih lanjut menurut Baturante, dengan pemahaman seperti itu, istilah “Alukta” untuk Aluk Todolo menjadi tidak berkembang dan tidak ter-lazim-kan dalam interaksi kehidupan sosial kemasyarakatan dikalangan masyarakat, baik diwilayah Kabupaten Tana Toraja maupun Kabupaten Toraja Utara. Bahkan sering menjadi gurauan untuk mencairkan suasana jika ada pertemuan dengan mengatakan “Alukki” (Aluk=ajaran/ agama, ki=kami), yaitu ajaran kami. Kata Alukki untuk menggambarkan interaksi dari penganut Aluk Todolo dengan yang bukan penganut Aluk Todolo. Sebaliknya dengan istilah “Alukmi” bila yang bukan penganut Aluk Todolo menyapa penganut Aluk Todolo. Sering juga dengan istilah “Alukna” yang

berarti ajaran atau agama mereka. Istilah ini digunakan saat yang membicarakan Aluk Todolo sama-sama bukan dari penganut Aluk Todolo. Namun gurauan seperti itu tidak bersifat serius, apalagi membuat konflik di antara mereka.

Menanggapi respon orang terhadap nama Hindu Alukta, Hendra, informan yang juga putra Nenek Sando tidak mau ambil pusing. Ia mengatakan bahwa Hindu Alukta dipilih untuk menyatakan Hindu sebagai agama leluhur karena selain memiliki banyak kesamaan juga untuk memperkuat keyakinan bahwa mereka adalah agama Hindu, bukan agama kepercayaan semata. “Secara agama, kami sudah final, tidak perlu dipersoalkan lagi”, kata Hendra dengan sedikit kesal jika saat ini ada banyak orang yang mengungkit kembali keberadaan agama Hindu Alukta. Menurutnya, biarkan saja orang-orang atau para LSM memperjuangkan agama Aluk Todolo sebagai penghayat kepercayaan seperti yang telah diputuskan MK, tetapi mereka yang sudah beragama Hindu sesuai hukum yang berlaku jangan diganggu jangan dipaksa mengikuti arus itu. Hendra juga mengatakan jika ada penganut Hindu Alukta mau menjadi penghayat kepercayaan tetap disilahkan karena banyak juga penganut agama Aluk Todolo sudah lama menjadi penganut Kristen, Katolik dan Islam.

“Bagi saya sama saja karena mereka yang menganut agama selain Hindu masih menjalankan tradisi dan adat Aluk Todolo. Yang terpenting dalam rangka memelihara kerukunan tidak saling mengganggu satu sama lain. *Toh* kita sama-sama penganut agama leluhur. Soal kalau ada penganut Aluk Todolo yang saat ini beragama selain Hindu ingin kembali menjadi Aluk Todolo atau bahkan penghayat kepercayaan, ya silahkan saja”, kata Hendra yang selalu bersemangat jika sudah ada orang lain kembali mempersoalkan agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, umat Hindu Alukta menyepakati dirinya sebagai entitas yang berdiri sendiri sekaligus menjadi bagian dari Aluk Todolo. Sebagai Hindu Alukta mereka memiliki alasan yang berbeda

untuk menyebutkan dirinya sebagai penganut agama resmi di Indonesia, yang berbeda dengan Kristen, Katolik dan Islam. Namun sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Aluk Todolo mereka merasa sama saja dengan penganut Kristen, Katolik dan Islam yang masih menjalankan tradisi leluhur Aluk Todolo. Oleh karena itu, berbagai tema yang dibahas dalam penelitian ini bersifat dialektis, yaitu menjelaskan Hindu Alukta juga berarti menjelaskan Aluk Todolo, begitu juga sebaliknya.

Dengan pernyataan yang tegas tersebut, penelitian ini tidak berarti akan mengklaim bahwa apa yang dilakukan Aluk Todolo adalah pelaksanaan ajaran agama Hindu mengingat alasan-alasan seperti di atas. Beberapa penjelasan yang bersifat dialektis ini mengandung kesulitan bahkan menjadi kabur namun itu adalah satu-satunya cara paling sederhana menjelaskan Hindu Alukta karena tidak mungkin mengambil keluar atau memisahkan Hindu Alukta dengan Aluk Todolo, sama sulitnya memisahkan umat Kristen, Katolik dan Islam yang masih menjalankan beberapa tradisi Aluk Todolo. Namun yang mungkin sedikit berbeda adalah jika dalam Islam tidak menggunakan daging babi dalam beberapa kegiatan agama atau Kristen dan Katolik yang tidak menggunakan persembahan dan pemujaan kepada leluhur, maka Hindu Alukta menggunakan hampir semua fitur yang ada dalam Aluk Todolo. Dalam penelitian ini juga secara tegas akan menggunakan nama Hindu Alukta karena secara sadar dipilih dan diakui oleh para tokoh dan pemerintah. Penelitian ini tidak menggunakan Hindu Aluk Todolo untuk menghindari bias dengan penganut Aluk Todolo dan penganut Aluk Todolo yang kini memeluk Kristen, Katolik dan Islam, sedangkan Hindu Tana Toraja juga tidak digunakan karena Hindu Alukta tidak menggambarkan semua orang Tana Toraja serta untuk menghindari isu sensitif sebagai bentuk primordialisme kesukuan dan etnisitas.

B. Leluhur Umat Hindu Alukta

Ajaran Aluk Todolo lebih banyak diperoleh melalui oral, dan sampai saat ini pun belum ditemukan manuskrip yang dapat digunakan sebagai sumber tertulis. Baturante (2019: 110-111) juga menyatakan bahwa ajaran-ajaran Aluk Todolo tidak tertulis dan memang tidak memiliki kitab suci. Para penganutnya menerima dan memahami Aluk Todolo melalui berbagai ritual secara lisan. Dalam ungkapan Tana Toraja disebut dengan “*Kaada disedan saarong, bisara di toke' tambane baaka*” atau Kadadianna batu silambi`dipa`palumpunni karangan siratuan” yang keduanya bermakna sama, yaitu “pembicaraan atau amanah yang disimpan berkesinambungan dan terpelihara”. Dalam praktiknya, tak dapat dipungkiri terdapat perbedaan, namun secara esensial dianggap sama, termasuk bagaimana mereka memahami sejarah kepercayaannya.

Informan Nenek Sando sejak awal menyebutkan bahwa kepercayaan mereka masih bersifat mitologis namun tetap mereka yakini sampai saat ini. Keyakinan yang kuat ini untuk mengatasi ketiadaan kitab suci atau manuskrip yang layak dipercaya. Menurutnya, leluhur orang Aluk Todolo (dan itu juga berarti Hindu Alukta) berasal dari daerah sekitar bukit Kandora, Menghendek. Bukit ini mendapat tempat yang khusus dalam sejarah kebudayaan orang Aluk Todolo karena di sekitar daerah itu menjadi pusat kediaman pimpinan adat mereka. Tandilino Tobanua Puan, pemimpin dan leluhur sebagian besar pemimpin adat orang Aluk Todolo yang berjumlah 40 orang tinggal di sekitar daerah bernama Sarimbano, Marinding. Di daerah tersebut juga pertama kali rumah Tongkonan didirikan, sedangkan ke 40 orang pimpinan itu disebut Arruan Patang Pulo dan terkenal dengan gelar Ampu Lembang atau Pararra' yang keduanya berarti “yang empunya daerah”.



Gambar 5.3: Bukit Kandora yang diyakini sebagai daerah suci yang menjadi tempat tinggal pertama kali leluhur orang Aluk Todolo Tana Toraja (Sumber: Peneliti, 2019)

Nenek Sando melanjutkan bahwa sejarah kedatangan pendatang baru ke daerah itu dengan pemimpinnya bergelar Manurun di Langi' atau "yang turun dari langit". Selanjutnya Puang Tamborolangi' bersama adiknya kandungnya Karaeng Kasumba datang ke daerah ini dan mendirikan istana di kaki bukit Kandora. Selain itu, di daerah sekitar bukit juga menjadi daerah yang beradat istiadat Sawerigading yang penghuninya memberikan penghormatan kepada Puang Abadi yang bergelar Puang Parranan atau raja pelindung sepanjang masa. Puang ini diyakini sebagai istri pertama Sawerigading yang menjadi batu dan disimpan sampai saat ini di rumah Tongkonan di tengah desa Tengan di kaki bukit Kandora, dan di bawah rumah tersebut terdapat batu yang berbentuk kepala ular dan angsa yang oleh umat Hindu Alukta diyakini sebagai lingga yoni.

Sejarah asal usul leluhur orang Aluk Todolo juga menjadi kepercayaan yang sama dengan suku Bugis, meskipun secara kebudayaan belum tersambungkan dengan jelas bahkan mungkin sangat berbeda dengan suku selain Bugis, yaitu Makassar dan Mandar sebagai empat suku terbesar di Sulawesi Selatan (lihat kembali Millar, 2009). Namun Sawerigading dalam sejarah lisan bahasa Toraja berirama yang disusun Salombe (tt), memiliki benang merah dengan agama leluhur orang Bugis dan Tolotang (Darmapoetra, 2014, 2013).

Darmapoetra (2013: 19) menceritakan kepercayaan suku Bugis sebelum kedatangan Islam telah berkembang kepercayaan lokal atau asli yang menyebut Tuhan mereka dengan “Dewata Seuwae” yang berarti Tuhan kita satu. Nama Tuhan masyarakat Bugis ini memperlihatkan makna bahwa suku Bugis memiliki kepercayaan kepada Tuhan secara monoteistik. Artinya, suku Bugis memiliki satu dewa (Tuhan) dan mereka menyebutnya dalam beberapa nama, seperti Patotoe atau Tuhan yang menentukan nasib; Dewata Seuwae (Dewa yang Tunggal), To Palanroe (sang Pencipta) dsb. Kemanunggalan Tuhan dari suku Bugis dipercaya oleh masyarakat juga memiliki anggota keluarga dewata yang lain. Dewata lainnya mengemban tugas yang berbeda. Suku Bugis memuja Tuhannya melalui dewa pembantunya dan tidak dapat secara langsung memuja dewamereka.

Selanjutnya, Darmapoetra (2013: 19-20) menjelaskan bahwa spiritualitas suku Bugis sangat memegang teguh konsep deisme, yaitu kepercayaan dengan mengikuti tata cara leluhur. Melalui atturiolong, diwariskan sebuah petuniuk normatif dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pegangan hidup masyarakat Bugis. Keberadaan atturiolong membawa sebuah kepercayaan bahwa raja atau penguasa Bugis mewarisi darah dewata. Garis keturunan dewata tersebut diwariskan melalui Tomanurung

(orang yang dianggap turun dari langit). Ia menjadi penguasa pertama seluruh dinasti kerajaan bagi masyarakat Bugis. Dewata SeuwaE dalam aksara lontara dibaca dalam berbagai macam versi, seperti Dewata, Dewata, dan Dewatanna yang mencerminkan sifat dan esensi Tuhan dalam pandangan teologis orang Bugis. Nama Dewatangna berarti “yang tidak punya wujud”. Dewatangna atau De’batang berarti yang tidak bertubuh atau tidak mempunyai wujud. De’ artinya tidak, sedangkan Watang berarti tubuh atau wujud. Naiyya Dewata SeuwaE Tekkeinnang artinya adapun Tuhan yang Maha Esa itu tidak beribu dan tidak berayah. Lontara Sangkuru’ Patau Mulajaji sering menggunakan istilah “Puang SeuwaE To PalanroE”, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap Dewata SeuwaE dan PatotoE serta Pantuntung masih dilestarikan secara kuat oleh mereka yang memegang teguh tradisi dan warisan leluhur. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap Dewata direfleksikan ke dalam konsep tiga alam semesta, yaitu Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah. Dunia atas ditempati Dewata; Dunia Tengah ditempati manusia; dan Dunia Bawah ditempati oleh makhluk lainnya. Setiap penghuni dari masing-masing tingkatan dunia memiliki pengaruh yang berkelanjutan. Mereka membentuk dinamika kehidupan yang harmonis. Kepercayaan terhadap Dewata SeuwaE atau PatotoE dikenal dengan kepercayaan Tolotang atau “orang dari Selatan”. Kepercayaan ini terutama dianut oleh orang Bugis Selatan yang menjadikan Dewata SeuwaE sebagai Tuhan. Kepercayaan Tolotang adalah kepercayaan yang menyembah Dewata SeuwaE sebagai Tuhan. Kepercayaan ini dibawa oleh La Panaungi yang mendapat wahyu dari Sawerigading. Berkembangnya aliran kepercayaan ini disematkan pada Sawerigading dimana masyarakat percaya bahwa orang pertama mendapatkan wahyu dari Sawerigading. Dengan kata lain, Sawerigading adalah orang

pertama yang memuja Dewata SeuwaE. Kepercayaan ini berkembang diberbagai daerah Bugis, seperti Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 36-37) dalam menjelaskan kehidupan keagamaan orang Tolotang yang mempercayai doktrin bahwa dunia ini diciptakan oleh Dewata Sewwae. Bagi mereka, dunia bermula dari kekosongan, tidak ditempati manusia atau makhluk lainnya. Dalam kondisi inilah, dewa PatotoE (pencipta alam semesta) terbangun dari tidurnya dan menanyakan keberadaan pesuruhnya, Rukkelleng Mpoba, Runa Makkopong, dan Sanggiang Pajung. Titah sang dewa yang menanyakan abadinya ternyata tidak berhasil. Ketiga abadinya tidak ada di tempat. Namun beberapa hari kemudian, Rukkelleng Mpoba muncul di depan PatotoE. Ia menghaturkan diri ke haribaan Patoto. Niat kedatangannya adalah menyampaikan kabar bahwa ada sebuah tempat kosong yang dapat dijadikan sebagai pijakan. Rukkelleng mengusulkan kepada PatotoE agar salah seorang putranya diturunkan untuk mengisi tempat yang kosong dan menjadi penghuni dan pemimpin di tempat itu. Nirwan Arsuka memberikan gambaran tentang dialog yang terjadi antara Rukkelleng dan PatotoE. Dialog ini juga dikenal dengan dialog pembukaan Surag Galigo:

“Maddaung wali Rukkelleng Mpoba,...temmaga Puang muloq seua rijaiammu, tarareg-bareg Puang, rekkua masuaq tau ri awa Iagi, le n' menegna paretiwie mattampa Puang le n' Batara Bersimpuh RukkeHeng Mpoboa...”

Artinya:

“Alangkah baik Tuanku menurunkan keturunan untuk menielma di muka bumi agar dunia tidak lagi kosong, dan terang benderang paras dunia, engkau bukanlah Dewata selama tak satu manusia pun di kolong langit, di permukaan bumi, yang menegaskan Paduka sebagai Batara.”

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 38-39) juga menjelaskan usulan yang disampaikan Rukkelleng pada PatotoE akhirnya dimusyawarahkan dengan dewa-dewa lain. Hasil musyawarah tersebut memutuskan Batara Guru akan diutus ke bumi untuk menjelma sebagai manusia pertama di bumi, ia turun ke bumi melalui perantara pelangi dan ditetaskan lewat sebatang bambu betung. Kisah penciptaan manusia dalam masyarakat suku Tolotang menyerupai penciptaan Adam-Hawa. Dalam khazanah suku Tolotang, setelah diturunkannya Batara Guru sebagai manusia pertama, PatotoE sebagai dewa kembali menurunkan seorang putri bernama I Nyilli Timo. I Nyilli Timo menjadi pendamping Batara Guru di bumi dan menurunkan seorang putra bernama Batara Iattu. Ketika Bacara Lattu dewasa, ia dinikahkan dengan Datu Sengseng putri dari Leurumpesai. Hasil perkawinan mereka melahirkan dua anak kembar, satu putra dan satu putri. Yang putra dinamakan Sawerigading dan Putri dinamai I Tenriabeng.

Darmapoetra (2014: 39-40) menjelaskan Sawerigading akhirnya menikah dengan I Cudai, salah seorang putri Raja Cina. Pernikahan tersebut melahirkan putra bernama La Galigo. Pemerintahan Sawerigading terbilang cukup aman. Penduduknya dikatakan sangat taat dan tunduk pada perintahnya. Namun setelah ia meringgal masyarakat berubah kacau. Terjadi pertengkaran di mana-mana hingga banyak menelan korban. Peristiwa tersebut membuat Dewata Sewwae marah. Dewata lantas menyuruh semua manusia kembali ke asalnya, maka dunia kembali kosong. Kekacauan ini membuat PatotoE murka dan menghancurkan bumi. Peristiwa ini dalam istilah Lontara disebut Taggilinna Sinapatie. Setelah sekian lama dunia ini kosong, PatotoE kembali mengisi manusia di bumi ini sebagai generasi kedua. Manusia yang diturunkan oleh PatotoE inilah yang akan meneruskan keyakinan yang dianut oleh

Sawerigading. Manusia periode kedua yang diturunkan Dewata PatotoE ini, tidak mengetahui betul keyakinan yang diajarkan oleh Sawerigading.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 40-41) mengatakan bahwa kehancuran di muka bumi ditandai dengan era baru dalam sejarah perkembangan agama-agama. Di mana pasca periode kehancuran bumi, PatotoE kembali menurunkan manusia ke muka bumi dengan berbagai pemahaman barunya. Dalam kepercayaan agama Towani Tolotang, PatotoE menurunkan La Panaungi yang kemudian menjadi kepercayaan Sawerigading, setelah menerima wahyu dari Dewata Sewwae. Hal demikian yang mendasari keyakinan agama Towani Tolotang hingga saat ini. La Panaungi kembali mendapatkan wahyu dari Kahyangan yang berbunyi: *berhentilah bekerja, dengarkanlah ajaranku. Akulah dewata yang menciptakan dunia dan isinya. Percayalah kepada kekuasaanku. Aku yang membawa iman. Agama yang kalian anut adalah Towani.* La Panaungi kemudian dibawa ke langit lapis tujuh dan bumi lapis tujuh untuk melihat dua tempat yang sekaligus menggambarkan bagaimana bentuk pengikut yang taat pengikut yang ingkar kepada Dewata Sewwae.

Berdasarkan penjelasan dalam beberapa buku dari para penulis di atas, ada beberapa penjelasan yang menarik untuk dianalisis. Pertama, orang Aluk Todolo memiliki kesamaan dengan suku Bugis sebelum masuknya agama, terutama dalam hal mempercayai Sawerigading sebagai leluhur mereka. Kepercayaan ini mewujudkan ke dalam Tuhan Yang Esa, meskipun antara suku Tana Toraja dengan Bugis serta suku lainnya tidak memiliki keterkaitan. Keyakinan kepada Tuhan Yang Esa dalam Hindu direfleksikan ke dalam mantram kitab suci Weda dengan *ekam sat wiprah bahuda wadanti* dan *eko narayana na dwityo asti kascit*. Dua mantram ini sama-sama mengandung makna bahwa Tuhan atau brahman itu hanya satu, tidak ada yang lain.

Kedua, terdapat keyakinan terhadap para dewata yang dalam Hindu adalah sinar suci brahman dan manifestasi Tuhan dalam menjalankan tugas dan fungsinya di dunia. *Ketiga*, dalam kosmologi Hindu, setelah terciptanya dunia, Tuhan bersama para dewata menempati tiga dunia (tri loka), dari dunia bawah (bhur loka), dunia tengah (bawah loka) dan dunia atas (swah loka).

C. Hindu Alukta dan Perbedaannya dengan Hindu Tolotang

Informan Nenek Sando menyatakan bahwa masuk dan bergabungnya penganut Aluk Todolo dengan agama Hindu dengan sebutan Hindu Alukta dilakukan dengan ketulusan tanpa paksaan sedikitpun. Hal itu dikarenakan ajaran dan perilaku Aluk Todolo sangat dekat dan mirip dengan ajaran Hindu di Indonesia. Nenek Sando juga menyatakan meski tidak sama jumlah dan kesamaan nama dan istilah yang digunakan, tiga kerangka dasar dalam agama Hindu, yaitu filsafat ketuhanan, upacara dan etika juga terdapat dalam Hindu Alukta, serta terutama laku hidup dan cara pandangnya terhadap alam semesta. Alasan lain yang juga menarik adalah dalam agama Hindu terdapat sumber hukum dalam kitab suci Weda yang mengajarkan bahwa praktik agama mengikuti adat istiadat setempat. Sumber hukum itu adalah acara, yang di Indonesia dilakukan melalui desa mawacara, desa dresta, loka dresta dan desa-kala-patra. Nenek Sando merasa berbahagia bersama umat Hindu Alukta selain menjalankan agama Hindu seperti pada umumnya, juga masih dapat menjalankan adat dan tradisi leluhur mereka secara bebas.

Selain kesamaan-kesamaan tersebut, bergabungnya Hindu Alukta bukan karena mengalami kekerasan fisik maupun mental yang mengakibatkan ingatan kolektif mereka harus tunduk kepada Hindu. Mereka juga mengatakan tidak

mengalami pemaksaan secara sepihak, meskipun menurut Nenek Sando, sebelum menyatakan diri sebagai Hindu, pemerintah pusat pada saat itu melakukan kajian terhadap agama-agama lokal di Indonesia. Setelah melakukan pertemuan, mereka lebih merasa sangat dekat dengan Hindu. Alasan politis tentu saja tidak bisa dihindarkan dan dihilangkan dari proses itu, namun secara kontekstual negara pada masa itu harus melakukan tindakan politik untuk memberikan perlindungan dan pelayanan kepada semua umat manusia di Indonesia.

Pernyataan masuk ke Hindu agak berbeda dengan beberapa kasus yang lain di Indonesia. Hindu Alukta juga berbeda kasusnya dengan Hindu Tolotang yang meskipun menyatakan Hindu namun terlebih dahulu terjadi kekerasan yang menyebabkan mereka sedikit tertutup. Menurut Pembimas Hindu, Penyelenggara Hindu dan guru agama Hindu di Sidrap, Hindu Tolotang tidak seterbuka Hindu Alukta mengingat latar belakangnya yang jauh berbeda.

Darmapoetra (2014: 31-42) menjelaskan secara panjang proses dianutnya agama Hindu oleh suku Tolotang. Menyebarnya agama Hindu di suku Tolotang sangat berkaitan dengan peran negara dalam melakukan penyeragaman agama. Pemerintahan Orde Baru yang hanya mengakui lima agama secara tidak langsung memengaruhi suku Tolotang dalam menganut agama Hindu sebagai kepercayaan mereka. Dijadikannya Hindu sebagai agama oleh suku Tolotang bukan tanpa alasan dan didasarkan pada pandangan masyarakat bahwa Hindu memiliki kemiripan dengan agama yang mereka anut sebelumnya, yaitu kepercayaan Sawerigading. Suku Towani Tolotang dapat dikatakan sukses dari gelombang Islamisasi kerajaan Wajo yang menyuruh rakyatnya menganut agama Islam. Anjuran dan perintah memeluk agama Islam yang dilakukan oleh raja Wajo, La Sangkuru Arung Mata, menjadikan suku

Tolotang terusir dari wilayah Wajo. Mereka pun akhirnya menetap di Sidenreng Rappang yang telah memeluk agama Islam. Ketika mereka menempati daerah Sidenreng, raja Sidenreng, La Pattiroimembuat satu syarat khusus. Jika suku Tolotang bersedia mematuhi aturan dan perjanjian yang telah dibuat oleh raja Sidenreng, maka secara otomatis mereka diperkenankan tinggal di Sidenreng. Perjanjian itu disebut Mappura Omrona Sidenreng yang berisi perintah kepada rakyat yang melarikan diri dari Wajo untuk tetap melakukan ritual pernikahan dan pemakaman secara Islam. Di luar ritual tersebut, mereka diperbolehkan melaksanakan adat dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka diberikan tempat di daerah selatan yang disebut Tolotang.

Selanjutnya, Darmapoetra (2014: 42-43) menjelaskan bahwa dalam khazanah budaya Sulawesi Selatan, Tolotang pertama kali muncul ketika raia memanggil mereka dengan sebutan "*Oliie renga tolotange pasareng*" yang berarti panggil mereka yang di Selatan itu. Perjanjian tersebut menjadi perialanan seiarah suku Tolotang dalam menjalankan agama dan kepercayaan mereka. Kemudian, dalam catatan sejarah, pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Tolotang mengalami transisi keagamaan yang cukup menarik. Ketika ada seorang meninggal dan ulama setempat tidak memakam jenazah dengan ritual Islam, maka di mata ulama itu, suku Tolotang tidak mengerjakan ajaran agama Islam secara utuh. Suku Tolotang dianggap hanya beridentitas muslim sementara ajaran Islam seperti shalat, zakat, dan lainnya tidak mereka kerjakan. Saat itu ada seorang ulama bernama Imam Welatedong tidak berkenan memakamkan warga Tolotang yang meninggal. Dengan alasan seperti di atas, ketika mereka tidak mengerjakan ajaran Islam, secara otomatis, suku Tolotang yang meninggal tidak pantas untuk dimakamkan secara Islami sesuai dengan aturan dan norma dalam Islam. Adanya friksi dan perbedaan ini menjadikan suku Tolotang

terpecah menjadi dua, yaitu mereka yang memilih tidak menialankan ajaran Islam (lebih memilih menialankan tradisi dan kebudayaan yang mereka yakini sejak lama) dan mereka yang memilih ajaran Islam sebagai agama dan kepercayaannya. Suku Tolotang yang tidak mengikuti ajaran agama Islam disebut suku Towani Tolotang, sedangkan suku Tolotang yang menjalankan ajaran Islam disebut Tolotang Benteng. Suku Towani Tolotang yang menolak ajaran Islam, akhirnya memilih adat dan kepercayaan nenek moyangnya. Mereka tidak lagi menjalankan ritual pernikahan dan pemakaman berdasarkan ajaran Islam. Perjalanan keagamaan suku Towani Tolotang sangat dinamis. Setelah mereka menolak menjalankan ajaran Islam, era selanjutnya, mereka menghadapi sebuah keadaan dimana terjadi pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Suku Towani Tolotang menjadi target operasi pemberontakan DI/TII karena dianggap tidak sejalan dengan Islam dan lebih memilih ajaran nenek moyangnya. Para pemberontak itu membantai suku Tolotang, terutama yang bermukim di desa Otting, kecamatan Pittu Riawa, dan sebagian besar lainnya melarikan diri ke Amparita. Keadaan mengerikan itu tidak berhenti pada pemberontakan DI/TII karena ketika terjadi pemberontakan PKI, suku Tolotang dicitrakan sebagai bagian dari PKI sehingga mereka juga hampir habis dibantai. Suku Tolotang yang berhasil lolos dari operasi militer itu melarikan diri dan berdiam di Pinrang. Karena saat pemberontakan DI/TII suku Tolotang dianggap memusuhi Islam, mereka juga menjadi target para pemberontak.

Darmapoetra (2014: 45) menjelaskan bahwa pada 1966, Bupati Sidenreng Rappang, H.A. Sapada Mappangile mengeluarkan sebuah keputusan yang menyatakan Tolotang Towani bukan lagi agama yang sah, sehingga mereka harus mengajukan status keagamaan ke pemerintah karena saat itu pemerintah tidak

mengakui kepercayaan atau agama lokal. Pemerintah mengajukan tiga agama resmi, yaitu Islam, Hindu dan Kristen kepada suku Tolotang. Mereka akhirnya lebih memilih Hindu sebagai identitas agama karena menganggap Hindu memiliki kesamaan dengan kepercayaan yang mereka anut. Tentu saja, menerima agama Hindu sebagai identitas barunya tidak mudah karena mereka harus melakukan banyak penyesuaian agar tetap bertahan dan mampu menjaga identitas keagamaannya. Pada sisi yang lain, dengan dikeluarkannya Surat Menteri Agama No. B-II/3/1356/1966 yang menyatakan bahwa Towani Tolotang bukan lagi agama serta Keputusan Jaksa Agung No. 152/Sospol-K/Pakem/15km/1966 yang berisi tentang perintah terhadap Kejaksaan Tinggi di Makassar untuk membubarkan dan melarang agama Tolotang. Sikap pemerintah yang tidak mengakomodatif kepercayaan Tolotang membuat mereka terpaksa bernaung di bawah Islam sambil menunggu keputusan pemerintah pusat. Mereka merasa akan terpaksa menjadi Islam jika agama mereka akan dihapus. Suasana itu memicu konflik di Amparita, Sidenreng Rappang. Akhirnya, mereka sedikit tenang karena masyarakat Amparita mulai tidak mempersoalkan status agama mereka, dan sebulan pasca penerimaan suku Tolotang atas agama Islam, Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha melalui SK No. 2/1966 mengeluarkan keputusan susulan yang menyatakan Towani Tolotang merupakan salah satu sekte atau aliran dalam kepercayaan agama Hindu dan mengangkat Makkatungeng sebagai pembimbing Towani Tolotang. Kehidupan keagamaan ini berlanjut dengan kegiatan melaporkan kepada Bimas Hindu dan Budha di Jakarta tentang kegiatan Towani Tolotang secara berkala. Keluarnya surat keputusan dari agama Hindu secara otomatis membuat Towani Tolotang tidak lagi beragama Islam. Mereka telah menjadi Hindu dan umat Islam tidak berhak menuntut Towani Tolotang untuk mengerjakan ritual atau ajaran

Islam. Keputusan ini tidak serta diterima secara lapang karena umat Islam banyak yang tidak setuju dengan keputusan agama Hindu. Umat Islam masih menghendaki, Towani Tolotang me Iaksanakan ajaran Islam dan berafiliasi dengan Islam.

Darmapoetra (2014: 48-49) menceritakan kasus Towani Tolotang yang tidak kunjung menemukan titik terang, persoalan keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha diambil alih oleh Menteri Agama. Ketika persoalan Towani Tolotang diserahkan ke Menteri Agama, pemerintah daerah pun bertindak cukup represif terhadap Towani Tolotang. Panglima Kodam XIV Hasanuddin mengeluarkan surat Keputusan No. Kep. 010/05/PPD/1967 yang menyatakan bahwa persoalan Towani Tolotang menjadi tanggung jawab KODAM XIV Hasanuddin dan surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha dinyatakan tidak berlaku di Sulawesi Selatan. KODAM XIV Hasanuddin bertindak dengan melancarkan OperasimilitaryangdisebutoperasiMalikuSipakaengayang dilancarkan kepada Towani Tolotang. Operasi ini bertujuan untuk meniadakan kegiatan Towani Tolotang dan mengembalikan suku Tolotang ke agama Islam. Namun, Operasi Maliku \$ipakaenga adalah berhasil karena masih banyak orang Towani Tolotang beridentitas Hindu.

D. Dasar-Dasar Keyakinan Hindu Alukta

Dasar keyakinan umat Hindu dituangkan ke dalam Panca Sradha, yang terdiri dari kepercayaan terhadap Tuhan (brahman), atman, karma phala, punarbawa dan moksa. Struktur keyakinan ini dihasilkan oleh para tokoh di masa lalu untuk menunjukkan bahwa dalam Hindu terdapat dasar keyakinan sehingga umat Hindu di manapun berada terikat oleh sradha tersebut. Istilah Panca Sradha menjadi

konstruksi teologis untuk menstrukturisasi iman kepada, terutama Tuhan (lihat lebih lengkap tentang ini dalam (Astawa, 2003; Sura, dkk., 1981; Pudja, 1984). Namun Titib (1997: 166) menyatakan bahwa *sraddha* tidak hanya berisi seperti dalam Panca *Sraddha*, tetapi juga ketenangan jiwa, akrab, hormat, kuat penuh semangat. Dengan demikian, jika umat Hindu Alukta tidak memiliki lima *sraddha* sesuai pembagian Panca *Sraddha* bukan berarti mereka tidak meyakini Panca *Sraddha* sebagaimana diyakini oleh umat Hindu pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, umat Hindu Bali baik yang berdomisili di Bali maupun di luar Bali mengenal istilah Panca *Sraddha*. Namun untuk umat Hindu yang berangkat dari sistem kepercayaan lokal, seperti Hindu Alukta di Tana Toraja maupun Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, *sraddha* itu mengacu pada pengertian yang relatif lebih cair sebagaimana dalam Titib di atas. Artinya, dasar keyakinan mereka tidak diikat oleh istilah Panca *Sraddha*. Namun secara esensi, meskipun tidak kelima *sraddha* dipenuhi, terdapat beberapa dasar keyakinan Hindu Alukta yang relevan dengan Panca *Sraddha*.

1. Keyakinan terhadap Tuhan dan Para Deata (Dewata)

Nenek Sando, Hendra dan Kambe Palinoan, seorang Tominaa Mengkendek saat diwawancarai menyatakan bahwa mereka sangat mempercayai bahwa ketika Dunia ini kosong (*lino*) tidak ada manusia, maka diturunkanlah *Ukuk* yang secara khusus diperintahkan Tuhan untuk menyerahkan rusuk kanan dan rusuk kiri yang disebut *bambang kanan* dan *bambang kiri*. Jika keduanya diserahkan, maka *Ukuk* akan mati dan tertidur. Ketika terbangun, maka disebelahnya akan ada manusia laki dan perempuan dan melihat rusuk kanan dan kirinya sudah tidak ada lagi. Yang menyuruh *Ukuk* turun ke bumi adalah Tuhan

(Puang Matua). Dalam konsep ketuhanannya, orang Tana Toraja meyakini Puang Matua sebagai Tuhan tertinggi yang menciptakan orang Tana Toraja. Kosmologi Hindu Alukta seperti ini, sejalan dengan konsep kosmologi dalam Hindu yang menyatakan awal penciptaan sebelum makhluk hidup diciptakan, hanya ada kekosongan (sunya) (lihat Pudja, 1982; Musna dan Murada, 1994).

Secara struktur, dasar keyakinan umat Hindu Alukta kepada Tuhan dibagi menjadi tiga atau Deata di Tanan Tallo, yaitu Deata Puang Matua yang berada paling tinggi berada di langit, Deata Ponno Padang berada di digetengah menjaga kulit bumi sebagai sumber kehidupan, dan Deata Datu Baine yang biasa bergelar Deata Patulak Annan Puang Parande Karua, yaitu dewa penopang bumi dari bawah supaya tidak tenggelam. Tuhan bertugas menjaga delapan arah mata angin melalui Deata Ditanan Talu, yaitu tiga manifestasiNya yang menguasai tiga dunia atau alam, yaitu:

- a. Puang Matua sendiri sebagai Tuhan tertinggi dalam keyakinan Hindu Alukta yang bersemayam di langit dan diyakini sebagai maha pencipta, pengasih, pemurah dan yang memberi kebijakan. Dalam bahasa Tana Toraja, penghormatan kepada Puang Matua dinyatakan dengan *Puang matua do ba'tangna langi, Tokaubanan do masuanggana, Topalullungan, Ia mo puang sumbu mamase, Ia puang sa'pa la buda, Ia tumampa tau, rumende tofino, Kumombong to sanda rangka'na Iamo untampa lalanna sukarana aluk kumombong pemali sanda saratu'tumampa sangka'kuombing esungan palelean tumampa sanda salunna kumombong sanda tonganna pakana untampa sang deatanna kumombong sang pa'duananna,*

b. Deata Ponnopadang, Beliau disebutkan dalam bahasa toraja dengan gelar; Iamo deata ponno padang iamo puang la' bidaeniammo sikambi' tasik mapulu' sitaranak bombang siaraian untarana SSSSSSSSSSSSSk ma' buntu batunna ungmambi' tondok madaona untaranak pangngala' tamman ungmambi' kakayuanna ullawai salu kalua' untaranak pano'bo' deata untaranak sumalunna lobok ungmambi' tiampanna rante kalua' untaranak tetaan tanpa ungmambi' pananda waiungkmambi' kalimbuangboba untaranak kalimbu'bu' tang sore-sore untaranak bangunan banua sola alaang dilando rara' untaranak kurrean manuk ullawai pakandean bai sikambi' sulukna tedong untaranak kinande sirinding sola tamba' sipanapi' paka na ullawai torro tolino ungmambi' tokenden mentau mata pakapa na ullawai sang deatanna ungmami' sang pa' duanannayaitu keyakinan kepada para dewata yang menguasai kulit bumi atau alam semesta seperti air, sungai, pohon, dan hewan. Ia yang memelihara dunia di segala penjuru. Terdapat lima Deata Pannopadang ini antara lain:

1. Pongtulangdena atau Ia yang membuat aliran sungai
2. Puangradeng atau Ia yang menguasai lautan
3. Deata Ungkambik pangalaktamanatau Ia yang menguasai hutan
4. Deata Ungkambi' Makbuntu Batunna atau Ia yang menguasai gunung-gunung
5. Deata sikambik Sumalumba Lombok, tiampanna rante kaluaatau Ia yang menguasai dataran rendah.

c. Deata Patulak annan puang parande karua beliu bergelar dalam bahasa toraja disebutkan; Iamo deata pasali sangka' iamo puang parande karua iamo deata

matooro pondok puang matarompo untulak padang tuo balo' ullangda liku dipotumbuku-buku umpakendek burana padang umpa langan lup'na daenan lipu sanda kasalle untulak torro toline ullangda tokendek mentaumata pakapa na untulak sangdeatanna ullangda sang pa'duananna, yang bertugas untuk menjaga keseimbangan alam bawah. Ada tujuh Deata yang ditugaskan, antara lain:

1. *Deata yong duang papakna*
2. *Talung papakna padang*
3. *Deata malia isinna* (ia yang giginya merah), *puang borrong beluagna* (rambut merah), *dukkuripakkaliana* (badannya bersinar), *pawarramlisumatanna* (sorot matanya bercahaya). Dari Deata inilah yang memberikan berkah dengan terlahirnya anak-anak yang cantik, cerdas, suputra.
4. *Deata yong limang papakana padang*
5. *Deata yong annana papakna padang*
6. *Deata yong pitung papakana padang*
7. *Deata karua papakana padang, yamo Deata makkambuno lumu' puang masalampe baraba, malulung burabura*. Deata ini memberikan berkah kesuburan dan umur panjang bagi manusia yang upacaranya bagus.

Sejalan dengan penjelasan informan Nenek Sando tersebut, Baturante (2014:74) secara tegas juga menyatakan bahwa Tuhan dalam keyakinan Aluk Todolo disebut Puang Matua, yang dinyatakan dengan:

“Pong Matua doo tangngana langi’; To kaubamm do musuanggana to palullungan; Tontampa langi’ sola lino; Ungkombong angga maritik; Deattmna mintu’ deata; Puangna mintu’ puang; Deata tang di timba oloona, tang dilamban tingnyoona; Puang sumpu mamaseena, liu kaboro’.

Artinya:

Tuhan diatas tengah langit, ditempat tinggi yang menaungi, pencipta langit dan bumi, pencipta segala sesuatu, dewanya semua dewa, paduka tuan/Tuhannya semua Paduka tuan/Tuhan, dewa pertama yang utama, maha pengasih maha penyayang.

Dengan demikian, menurut Baturante, penganut Aluk Todolo meyakini bahwa Tuhan yang diistilahkan Pong Matua adalah pencipta segala sesuatu (*ungkombang ngga maritik*). Pada mulanya dilangit, Puang Matua menciptakan delapan nenek melalui atau lewat Saun Sibarrung (Sauan=suling; hembusan. Sibarrung=kembar dua, bersamaan). Kedelapan nenek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nenekna to lino (nenek dari manusia) bernama Datu Laukku'
- b. Nenekna ipo (nenek dari racun) bernama Menrante
- c. Nenekna kapa'(nenek dari kapas) bernama La Ungku
- d. Nenekna Bassi (nenek dari besi) bernama Irako
- e. Nenekna Uran (nenek dari hujan) bernama Pong Pirik-pirik
- f. Nenekna Tedong (nenek dari kerbau) bernama Menturini
- g. Nenekna Pare (nenek dari padi) bernama Lamemme,
- h. Nenekna Manuk (nenek dari ayam) bernama Menturiri.

Pemala' langgan Puang Matua (pemala' = persembahan, langgan = kepada, Puang Matua = Tuhan sang pencipta) dilakukan sebagai persembahan atau pemujaan tertinggi terhadap Tuhan yang bersemayam di langit. Meskipun bentuk upacara bervariasi, namun intinya dalam Pemala' langgan Puang Matua dipersembahkan binatang berupa kerbau dan babi serta ayam, dan upacara ini

dilaksanakan di depan rumah atau di tempat yang sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara.

Baturante (2014: 75) menjelaskan bahwa para Deata atau dewa dipuja sebagai pemelihara seluruh ciptaan Tuhan. Para Deata dalam keyakinan Aluk Todolo yang cukup banyak, dapat dibagi ke dalam tiga kelompok pemeliharaan yaitu:

- a. Deata Tangngana Langi' (Dewa ditengah/diatas dilangit) sebagai penguasa dan pemelihara segenap cakrawala/isi langit
- b. Deata Kapadanganna (Dewa di permukaan bumi) sebagai penguasa dan pemelihara seluruh apa yang ada diatas permukaan bumi
- c. Deata Tangngana Padang (dewa tanah/tengah bumi) sebagai penguasa dan pemelihara segala isi tanah, laut dan sungai.

Pemala' lako deata (Pemala' = persembahan, lako = kepada, deata = dewa) dilakukan untuk memberikan pemujaan dan persembahan kepada para dewa dengan upacara persembahan yang menengah dengan kurban persembahan babi dan/ atau ayam. Dilakukan pada bahagian sebelah timur rumah Tongkonan atau ditempat tertentu sesuai dengan hajat serta kepada deata/dewa mama yang akan dipuja/disembah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat ahli tersebut, tampak jelas bahwa filsafat ketuhanan Hindu Alukta mengakomodir paham monoteisme dan monisme sistem kepercayaannya, serta sekaligus pantheiseme yang menempatkan Tuhan ada di dalam setiap seluruh ciptaanNya. Para informan juga menyatakan bahwa penghormatan terhadap Puang Matua sebagai Tuhan dilakukan melalui berbagai perayaan upacara. Namun di Tana Toraja terdapat dua upacara besar

yang menjadi pusat pemujaan kepada Tuhan dan leluhur, yaitu upacara Rambu Tuka' (upacara memuja Tuhan) dan upacara Rambu Solo' (upacara kematian).

2. Keyakinan untuk Menyatu dengan Leluhur dan dengan Tuhan

Leluhur adalah entitas yang sangat penting bagi umat Hindu Alukta, selain pemujaan kepada Puang Matoa. Keyakinan terhadap keberadaan leluhur inilah yang menjadi pembeda paling nyata dengan agama-agama lain yang ada di Tana Toraja, sekaligus menempatkan Hindu Alukta sebagai agama yang berbeda dengan Kristen, Katolik dan Islam karena secara teologis, ketiga agama ini tidak mengenal leluhur. Pandangan ini berkenaan dengan kosmologi agama semitik yang menyatakan manusia tidak lahir kembali setelah kematian. Pandangan ini berbeda dengan Hindu Alukta dan Hindu pada umumnya, yang sangat meyakini adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi. Manusia terlahir karena ia dilahirkan dan ini adalah siklus yang tak terputus.

Hindu Alukta meyakini bahwa leluhur mereka masih akan terus bersama di dalam kehidupan dan di dunia. Umat Hindu di Bali bahkan menempatkan leluhurnya yang sudah menjadi pitara lalu ditempatkan di *sanggah kemulan* untuk dipuja dan dimohonkan memberikan keselamatan kepada keturunannya (lihat Sudarsana, 2007; Supartika, 2011; Wikarman, 1998a, 1998b, 2002). Pada umat Hindu Alukta, keyakinan terhadap keberadaan leluhur mereka tunjukkan dengan melaksanakan serangkaian upacara Rambu Solo', dengan sarana pemujaannya yang terpenting adalah sirih dan pinang, dilanjutkan dengan doa atau mantra (*kada tomina*). Bagi umat Hindu Alukta, ada yang disebut alam *puya* yang dikuasai *puang dilanlondong*, yaitu alam yang menjadi tempat para leluhurnya bersidang.

Adapun proses mencapai “keman unggalan” dalam bahasa toraja disebutkan membalipuang artinya kembali bersatu dengan Sang Pencipta Sangtondokmo nenek tanda tikunna sangesunganmo totumampana , yaitu sudah bersatu dengan Tuhannya dan bersatu dengan leluhur terdahulunya. Untuk mencapai “kemanunggalan” ini diperlukan sarana berupa ayam hitam pekat untuk memutus hubungan sang arwah dengan kerabat keluarga.

Keyakinan terhadap leluhur juga dijelaskan Baturante (2014: 75) yang mengartikan kata Tomembali Puang/Todolo (Tomembali=orang yang telah berubah, todolo=orang dahulu, tomembali puang/todolo=arwah leluhur) yang dipuja dan disembah sebagai pengawas. Tomembali Puang selalu memperhatikan keberadaan bahkan memberi berkat kepada manusia keturunannya. Adapun Pemaala’ lako Tomembali Puang diartikan sebagai persembahan dan pemujaan terhadap arwah leluhur sebagai upacara persembahan yang terendah dengan kurban persembahan babi atau ayam yang dilaksanakan disebelah barat dari rumah Tongkonan dan atau ditempat kuburan atau liang dimana mayat leluhur dikuburkan.

Kemanunggalan dengan melepas hubungan bukan dua hal yang berbeda dalam keyakinan umat Hindu Alukta. Selain meyakini keberadaan leluhur, manusia juga akan menuju untuk bersatu dengan leluhur dan Tuhan. Agar dapat bersatu secara total, manusia harus memutuskan hubungan yang bersifat duniawi dengan leluhurnya. Paling tidak ada dua konsep besar yang berdekatan dengan keyakinan umat Hindu Alukta, yaitu reinkarnasi dan moksa (kelepasan).

Keyakinan atas hidup dan mati, juga dijelaskan kembali oleh Baturante (2014: 80-92) yang menyatakan bahwa setidaknya ada tiga tahapan dari kehidupan manusia, antara lain:

- a. Fase kelahiran, yaitu fase manusia sejak lahir sampai kawinnya seseorang. Dan yang penting dalam fase ini adalah hal-hal yang menyangkut kelahiran itu sendiri. Ada tiga macam acara-upacara sekaligus merupakan tingkatan aluk pada fase, yaitu (1) *ma'ku'ku'* atau *ma'kai'* yang berarti mencukur gondul, suatu bentuk acara pesta yang diadakan pada saat lahirnya seseorang, (2) *ma'paloloanni* yang berarti membina atau pembinaan suatu bentuk acara dengan memotong babi atau ayam sev sebagai hewan persembahan, (3) merok yang berarti bentuk pemujaan kepada Puang Matua persembahan kerbau, babi dan ayam.
- b. Fase perkawinan. Perkawinan dalam bahasa Toraja disebut *Rampanan Kapa'* (rampanan = meletakkan, kapa' = kapas yang putih bersih suci). Kapa' yang berarti putih mengandung makna kesucian cinta kasih sebagai dasar suatu pernikahan, sedangkan Kapa' dalam makna denda atau sanksi adalah suatu keharusan pemberian dari pihak yang menyebabkan perceraian. Adapun target yang ditentukan sebagai ikatan atau janji yang disepekat sebelum atau menjelang perkawinan yang pada dasarnya berdasarkan Tana' (strata sosial) asal kedua mempelai.
- c. Fase kematian. Orang Tana Toraja, terutama penganut Aluk Todolo, lebih khusus lagi Hindu Alukta sangat yakin bahwa hidup ini adalah untuk mati. Pernyataan ini mengandung makna bahwa salah satu tujuan dari segenap kehidupan di dunia ini adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang

dibutuhkan pada pelaksanaan kegiatan acara-upacara penguburan dengan tujuan keselamatan dan kebahagiaan hidup di *alam puya* (akhirat). Rangkaian kegiatan pada acara-upacara penyelenggaraan penguburan jenazah yang dikenal dengan istilah Rambu Solo’.

3. Pandangan dan Keyakinan terhadap Alam Semesta

Selain keyakinan dan kepercayaan seperti dijelaskan di atas, di Tana Toraja juga keyakinan dan penghormatan yang diberikan kepada alam (Baturante, 2014: 76-80), yaitu:

- a. Aluk Pare atau ajaran tentang padi. Untuk memelihara sumber kehidupan ini (padi) ada beberapa fase yang harus diikuti, antara lain pembibitan, penanaman, dan panen.
- b. Aluk Tedong atau ajaran tentang kerbau, yang meliputi fase pembuatan kandang, pemeliharaan dan pemanfaatan
- c. Aluk Tau atau ajaran tentang manusia. Realisasi penghormatan terhadap manusia dilakukan melalui upacara Aluk Rambu Tuka’ atau Aluk Rampe Matallo atau Aluk Rambu Solo’ atau Aluk Rampe Matampu. Semua upacara ini dimaksudkan sebagai upacara pemujaan dengan kurban persembahan dalam suasana kegembiraan, suka cita, selamatan, atau syukuran dalam kehidupan manusia. Upacara ini dilaksanakan di sebelah timur rumah Tongkonan dan pada waktu matahari mulai naik.

Selain ketiga hal tersebut, di Tana Toraja juga terdapat keyakinan dan pandangan terhadap alam semesta. Sarira (1996: 38-51) menjelaskan bahwa seperti telah disebut dalam penciptaan alam atau kosmos yang sebelumnya

kosong, Puang Matua lalu memberikan bentuk dan isi kepada kosmos menjadi langit dan bumi. Kosmos ini juga berlapis-lapis. Lapisan tertinggi adalah langit tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur yang telah menjadi dewa. Langit ke atas pun masih berlapis-lapis, dan pada lapisan tertinggi. Bahan utama penempatan alam adalah emas dengan memakai alat seperti pande besi. Alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk dan benda-benda seperti batu, besi, api, air, tanah dan semua ini menjadi satu keluarga atau *to sangserekan*. Meskipun sebagai satu keluarga, manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda lainnya serumpun namun memiliki fungsi yang berbeda-beda. Mereka ini tidak dapat dipecah-pecahkan apalagi terlepas dari keseluruhannya. Apa yang dialami alam semesta (makrokosmos) terasa pula pada bagian-bagian yang lainnya (mikrokosmos).

BAB 9

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan atas hasil penelitian seperti telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah dan asal usul Hindu Alukta tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Aluk Todolo di Tana Toraja, meskipun sejarah tulis dalam bentuk buku, manuskrip dan kitab yang menceritakan secara lengkap Aluk Todolo belum ditemukan, sehingga cerita tentang Aluk Todolo diterima secara oral. Aluk Todolo telah menjadi batang tubuh yang melandasi seluruh aspek alamiah dan aspek sosial agama Hindu Alukta. Pemilihan nama Hindu Alukta telah melalui proses panjang yang difasilitasi oleh pemerintah, dalam hal ini Ditjen Bimas Hindu dan Buddha, Departemen Agama bersama para tokoh Aluk Todolo dan lembaga adat terkait. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat, integrasinya dengan Hindu dilakukan dengan kajian mendalam dan penuh kesadaran, bukan paksaan atau tekanan pihak luar, sebagaimana dialami, misalnya oleh umat Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap.
2. Keberadaan Hindu Alukta secara kuantitas mengalami penyusutan yang sangat signifikan, sebagaimana yang dicatat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja sejak 1970 s.d 2014. Data ini juga sejalan dengan data lainnya, seperti data orang suci dan tempat ibadah yang belum sepenuhnya tercatat karena hasil penelitian di lapangan justru menunjukkan fakta yang berbeda. Namun mendiskusikan keberadaan Hindu Alukta juga harus mengungkapkan tentang apa

yang mereka miliki, seperti simbol-simbol bermakna dan pedoman hidup yang tertuang dalam karya sastra maupun nasehat kebaikan yang mereka masih pedomani. Secara politis, keberadaan umat Hindu Alukta yang berarti Hindu adalah agama leluhur orang Aluk Todolo juga mengalami stigma sebagai penganut anisme, bahkan disebut kafir sehingga sering mendapat semacam *bullying* bahwa orang-orang Aluk Todolo tidak pernah mengakui Hindu sebagai agama leluhur mereka. Hal yang sama akan dikatakan oleh orang Aluk Todolo yang kini menganut agama Kristen, Katolik dan Islam. Dengan posisi seperti, Hindu Alukta seolah menjadi entitas tersendiri di Tana Toraja, yaitu Hindu Alukta, Aluk Todolo, Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik, dan Islam.

3. Aktivitas sosial-budaya, termasuk agama, umat Hindu Alukta menjalankan sepenuhnya adat dan tradisi Aluk Todolo. Aktivitas ini menjadi menarik karena ajaran agama Hindu dilakukan melalui adat dan tradisi Aluk Todolo, bukan agama Hindu seperti yang dilakukan di Bali secara mayoritas. Penganut Aluk Todolo dan penganut Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik dan Islam juga melakukan aktivitas yang sama. Yang membedakannya adalah agama Hindu Alukta melaksanakan upacara memuja leluhur dan sarana upacaranya menggunakan seluruh isi alam semesta termasuk babi. Pemujaan kepada leluhur dan penggunaan babi (khusus untuk Islam) tidak akan digunakan oleh agama Kristen, Katolik dan Islam. Berdasarkan hal ini juga, kontestasi wacana dimainkan oleh umat Hindu Alukta bahwa dasar keyakinan orang Aluk Todolo adalah pemujaan leluhur, jika ini tidak dilakukan, orang Aluk Todolo yang beragama Kristen, Katolik dan Islam dianggap kualat pada Puang Matua dan Deata.

4. Dinamika keagamaan saat ini di Tana Toraja begitu dinamis, termasuk masih bekerjanya agama misionaris. Pembinaan yang lemah serta struktur pemerintahan yang tidak menjangkau umat Hindu Alukta hingga ke lapisan paling bawah menyebabkan pemahaman yang komprehensif tentang agama Hindu tidak terpenuhi. Negara, dalam hal ini Kementerian Agama perannya masih dirasakan minor padahal umat beragama yang berangkat dari kepercayaan lokal seperti Hindu Alukta seharusnya menjadi prioritas untuk dibina serta dibukakan aksesnya untuk mengaktualisasikan dirinya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian dan simpulan, penelitian ini memberikan rekomendasi, antara lain kepada:

1. Ditjen Bimas Hindu Cq Pembimas Hindu, Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan untuk memberikan prioritas pembinaan kepada Hindu Alukta, baik secara rohaniah melalui pencerahan agama, seperti pembinaan dan penyuluhan Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, maupun secara lahiriah melalui pembangunan tempat ibadah, pengangkatan orang suci dan penyediaan buku-buku keagamaan.
2. Kanwil Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Selatan untuk menyediakan Penyelenggara Hindu sehingga pembinaan dan pelayanan kepada umat Hindu Alukta dapat dilaksanakan secara maksimal setara dengan orang Aluk Todolo yang memeluk agama Kristen, Katolik dan Islam.
3. Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah untuk membuka akses penyerapan sumber daya manusia Hindu Alukta, khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang

berskala prioritas, seperti tenaga pendidik (guru) dan penyuluh agama Hindu berstatus PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Haidlor Ali (ed). 2015. *Kasus-Kasus Aktual Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Astawa, I Wayan Mirta. 2003. *Panca Sraddha (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Aziz, Ahmad Amir. "Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok". *Jurnal Millah*. Vol VIII No 2 Februari 2009. Hal 241-253.
- Balembang, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Tana Toraja: Tanpa Nama Penerbit.
- Barth, Fredrik. 1969. *Ethnic Groups And Boundaries "The Social Organization of Culture Difference"*. Little Brown and Company Boston.
- Baturante, Nurdin. 2019. *Toraja, Tongkonan, dan Kerukunan*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interaction*. New York: Prentice Hall.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1979. *Algeria 1960*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Comaroff, John L & Jean Comaroff. 2009. *Ethnicity*. Inc. The University of Chicago Press.
- Darmapoetra, Juma. 2013. *Tolotang. Keteguhan Memegang Tradisi*. Makassar: Arus Timur.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis. Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Dashefsky, Arnold & Howard M. Shapiro. 1975 dalam Dashefsky (ed). *Ethnic Identity in Society*
- Durkheim, Emile. (1972 [1879]). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Allen-Unwin.
- Etpranata, Wilson, Bing Bedjo T, Daniel Kurniawan. "Perancangan Buku Esai Fotografi Penjaga Pura yang Mengabdikan di Pura Tambunan Litak Tana Toraja". *Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra*.
- Glazer, Nathan & Daniel P. Moynihan (eds.) 1975. *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Goodenough, Ward. H. 2003. "In Pursuit of Culture" dalam *Annual Review of Anthropology* 32. pp 1-32.

- Gramsci, Antonio. 1971. *Selection from the Prison Notebooks*. Q. Hoare, Q and G Nowel Smith, eds. New York: International Publishers.
- Haddock, Bruce and Peter Sutch (eds.). 2003. *Multiculturalism, Identity, and Right*. Roudledge: London and New York Press.
- Hakim, Bashori A. 2010. “Kepercayaan Aluk To Dolo di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan” dalam Wahid Sugiyarto (ed). *Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Koentjaraningrat (ed). 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lebang, J.B. 2011. *Battuananna sia Patuborongna. Pa'kadananna Toraya*. Toraja Utara: Siayoka.
- Liku-Ada', John. 2014. *Aluk To Dolo. Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Mangolo, Yonathan. 2016. *Sastra Toraja Nuansa Kristen*. Tana Toraja: PT Sulo.
- Manta', Yohanis. 2011. *Sastra Toraja*. Toraja Utara: PT Sulo.
- Mattulada, H.A. 2015. *Latoa. Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahin, Marko. 2009. “Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah”. *Disertasi*. Depok: Program Pascasarjana Antropologi, FISIP, UI.
- Musna, I Wayan dan I Ketut Murada. 1994. *Materi Pokok Teologi Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas terbuka.
- Nowak, Mafred. 2005. *U.N. Covenant on Civil and Political Right CCPR Commentary 2nd revised edition*. Arlington USA: N.P. Angel Publisher.
- Nuh, Nuhri M (ed). 2010. *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kementerian Agama.
- Palebangan, Frans B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Tana Toraja: PT. Sulo.
- Palimbong, C.L. tt. *Ungkapan dan Peribahasa Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Torajalogi.
- Pudja, Gde. 1982. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, Gde. 1984. *Sraddha*. Jakarta: Mayasari.
- Rasmianto. “Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok”. *Jurnal el-Harakah*. Vol. 11, No. 2, Tahun 2009. Hal 138-154.

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Alih bahasa Alimandan dari Modern Sociological Theory, 2003. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosidi, Achmad. "Sadhar Mapan di Kota Surakarta: Merawat Harmoni Kehidupan dengan Pelayanan dan Spiritualitas" dalam I Nyoman Yoga Segara (ed), 2017. *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sande, J.S. tt. *Toraja In Carving's*. Ujung Pandang: Tanpa Nama Penerbit.
- Sarira, Y.A. 1996. *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Sarira, Y.A. 2000. *Litani Aluk Bua' Pare*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja.
- Suhanah (ed). 2014. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Refleksi.
- Sokefeld, Martin. 1999. *Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology*. *Current Anthropology* 40 (4):417-447.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudharsana, IB. 2007. *Upacara Pitra Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Supartika, I Ketut. 2011. *Ngaben Ngelanus dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sura, I Gde, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Departemen Agama, Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Surayin, IA Putu. 1993. *Upakara Yadnya, Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2015. *Data Keagamaan (Kabupaten Tana Toraja)*. Tana Toraja: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja.
- Tulak, Daniel. 2009. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Toraja Utara: Siayoka.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998a. *Ngaben Sarat (Sawa Prateka-Sawa Wedana)*. Surabaya: Paramita.
- Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998b. *Ngaben Sederhana (Mitra Yajna, Pranawa dan Swastha)*. Surabaya: Paramita.

- Wikarman, I Nyoman Singgin. 2002. *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana sampai Utama)*. Surabaya: Paramita.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Telu di Desa Bayan Lombok”. *Jurnal Kontekstualitas. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 21 No. 2. Des 2006. Hal 71-94.